

**PENGARUH POLA ASUH *GRANDPARENTING* TERHADAP  
PERILAKU SOSIAL REMAJA  
(Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Diah Ayu Nora Fridayanti**

**NIM : 211516033**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2021**

**PENGARUH POLA ASUH *GRANDPARENTING* TERHADAP  
PERILAKU SOSIAL REMAJA  
(Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program  
Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Ushuludin, Adab Dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Oleh :

**Diah Ayu Nora Fridayanti**

**NIM : 211516033**

Pembimbing :

**Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag.**

**NIP. 196601102000031001**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Ayu Nora Fridayanti  
NIM : 211516033  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo) benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam footnote dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 05 November 2021

Yang membuat Pernyataan



**Diah Ayu Nora Fridayanti**  
**NIM : 211516033**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Diah Ayu Nora Fridayanti  
NIM : 211516033  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku  
Sosial Remaja (Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan  
Siman Kabupaten Ponorogo)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan. Dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ponorogo, 05 November 2021  
Pembimbing,



Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag  
NIP. 196601102000031001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Diah Ayu Nora Fridayanti

NIM : 211516033

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 05 November 2021

Mengetahui,  
Kajur



Muhammad Nurdin, M.Ag  
NIP. 197604132005011001

Menyetujui,  
Pembimbing

Dr. Muhammad Irfan Rivadi, M.Ag  
NIP. 196601102000031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Diah Ayu Nora Fridayanti  
NIM : 211516033  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 17 November 2021

Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 24 November 2021

Tim Penguji :

- |                 |                            |   |
|-----------------|----------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. | (  ) |
| 2. Penguji 1    | Lia Amalia, M.Si.          | (  ) |
| 3. Penguji 2    | Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. | (  ) |

Ponorogo, 24 November 2021

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah

  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP : 19680616190831002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertantatanganan di bawah ini:

Nama : Diah Ayu Nora Fridayanti

NIM : 211516033

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja  
(Studi Kasus Di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2021



**Diah Ayu Nora Fridayanti**

NIM 211516033

## ABSTRAK

**Fridayanti, Diah Ayu Nora.** 2021. Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus di Desa Manuk, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag.

**Kata Kunci: *Grandparenting*, Pengasuhan Remaja, Perilaku Sosial**

Pola asuh *grandparenting* dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja. Figure kakek nenek (*grandparenting*) menjadi pengasuh utama bagi remaja yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua. Secara psikologis, kakek nenek memberikan perhatian yang penuh kasih sayang sehingga membuat cucunya menjadi anak yang manja, emosional dan tidak pernah patuh dengan nasehat kakek nenek. Studi kasus ini terjadi terhadap pola asuh *grandparenting* yang dilakukan oleh nenek di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pola asuh yang diterapkan oleh nenek dalam pengasuhan *grandparenting*, 2) Pola asuh *grandparenting* menyebabkan perilaku sosial remaja yang menyimpang pada remaja . Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap perilaku sosial remaja di desa Manuk kecamatan Siman kabupaten Ponorogo sebagai berikut: 1) Pola asuh yang diterapkan dalam pengasuhan *grandparenting*, a) Pola asuh Authoritatif b) Pola asuh Otoriter c) Pola asuh terlibat. 2) Pola asuh *grandparenting* menyebabkan perilaku sosial remaja yang menyimpang. Ada 2 pola asuh *grandparenting* menyebabkan perilaku sosial remaja yang menyimpang dan ada 1 pola asuh *grandparenting* yang menyebabkan perilaku sosial remaja tidak menyimpang.

P O N O R O G O

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keluarga juga suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dengan yang lain mempunyai ikatan, baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh adanya sikap saling berharap yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga merupakan juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.<sup>1</sup>

Dalam sebuah keluarga secara umum terdapat pembagian peran penting dari masing-masing anggota keluarga, ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dan ibu menangani urusan domestik. Kesejajaran antara pekerjaan dan kewajiban peran utama ayah dan ibu dalam keluarga sudah jelas.

---

<sup>1</sup> Wahyu R dan Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) hal. 61-62

Ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga rumah dan membesarkan anak sedangkan ayah berperan menyediakan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan bagi istri dan anaknya. Akan tetapi ketika istri/ibu bekerja, maka suami atau ayah juga terlibat dalam pengasuhan anak.

Kondisi keluarga di Indonesia sangat bervariasi, tidak sedikit pasangan orangtua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain yang dikenal dengan pembantu atau baby sitter. Sebenarnya ada unsur keluarga yang dapat berperan dan lebih berarti menggantikan kekosongan figure yang garus berperan membantu anak berinteraksi. Figure kakek nenek (*grandparenting*) menjadi pengasuh utama bagi remaja yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua. Secara psikologis, kakek nenek memberikan perhatian yang penuh kepada cucunya karena sudah menjadi bagian dari dirinya.

Pola asuh remaja di dalam keluarga yang ideal dilakukan oleh kedua orangtuanya. Ayah dan ibu bekerjasama bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan remaja secara optimal, namun dalam kenyataanya kondisi idela tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antar satu sama lain. Pengasuhan remaja merupakan bagian yang terpenting dalam sosialisasi, proses dimana remaja belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial.

Di Desa Manuk ada beberapa keluarga yang mengalihkan pengusahan anak anaknya kepada kakek/nenek akibat orang tua yang bercerai (perceraian),

orang tua yang meninggal (kematian), dan orang tua yang bekerja (ekonomi). Ada 3 keluarga yang pola pengusahannya diserahkan sepenuhnya kepada kakek neneknya. Sebuah penelitian menyebutkan ketika orang tidak sanggup mengasuh anaknya dengan beberapa alasan, maka pengasuhan anak di pegang oleh nenek. Hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan dari nenek terhadap anaknya. Nenek merasa berkewajiban untuk melakukan perawatan terhadap cucunya tersebut karena kepercayaan dan timbal balik adalah bagian apa yang terjadi dalam hubungan kekerabatan. Pengasuhan tersebut juga menjadi kesempatan bagi nenek untuk memperbaiki kesalahan pengasuhan dimasa lalu akibat perceraian, kematian dan sosial ekonomi.

Pengasuhan remaja oleh nenek tentunya akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Disini saya akan membahas dampak negatif pengaruh pola asuh nenek terhadap sikap sosial remaja. Dikarenakan bentuk pengasuhan remaja akan berdampak bagi kepribadian remaja ketika dewasa kelak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Dusun Jangkalan, Desa Manuk, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, ada beberapa remaja dalam pola asuh nenek/kakek yang mempunyai masalah sosial yang kurang baik yaitu seperti tida pernah bersosialisasi dengan dengan lingkungan masyarkat, selalu membantah semua nasehat yang disampaikan oleh nenek.

Maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam pola asuh *grandparenting*. Fenomena inilah yang melatar belakangi munculnya ide peneliti untuk melakukan kajian terhadap

pola asuh nenek/kakek yang berdampak pada perilaku sosial remaja. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh nenek dalam pengasuhan *grandparenting* di Desa Manuk Kecamatan Siman ?
2. Apakah pola asuh *grandparenting* menyebabkan perilaku sosial yang menyimpang pada remaja di Desa Manuk Kecamatan Siman ?

## **C. Tujuan**

1. Mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh nenek dalam pengasuhan *grandparenting* di Desa Manuk Kecamatan Siman.
2. Mengetahui apakah pola asuh *grandparenting* menyebabkan perilaku sosial yang menyimpang pada remaja di Desa Manuk Kecamatan Siman.

## **D. Manfaat**

### **1. Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi sebagai berikut:

- a. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja.
- b. Memberikan gambaran tentang penerapan Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja.
- c. Memberikan wawasan bagi orangtua mengenai Pengaruh Pola Asuh.

- d. Memberikan informasi yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam mengasuh anak.

## 2. Praktis

- a. Menambah wawasan dan pengalaman untuk masyarakat dan pembaca, agar dapat memahami Pengaruh Pola Asuh.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang Pengaruh Pola asuh dan memberikan wawasan untuk orangtua khususnya untuk peneliti dan pembaca pada umumnya tentang Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja, dan hasil penelitian dapat menambah referensi.

## E. Telaah Pustaka

Pertama Jurnal Riza Hartina tentang perilaku pola asuh kakek nenek (Studi kasus di Lampung koto Rawang Nagari Lakitan timur, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan).<sup>2</sup> Penelitian ini membahas tentang bentuk perilaku anak dalam pola asuhan kakek nenek tanpa orang tua yang mana pada penelitian ini penyebabnya adalah karena salah satu orang tuanya ada yang meninggal. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber yang mana menurut teori Weber, tindakan sosial yang dimaksud berupa tindakan yang nyata - nyata diarahkan kepada orang lain. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>2</sup> Riza Hartina, *Perilaku Anak Dalam Pola Asuhan Kakek/Nenek (Studi Kasus di Kampung Kota Rawang Negeri Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan)*, Jurnal, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Kependidikan STKIP PGRI Sumatera Barat Padang, 2014, Hal. 5-8

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk perilaku anak yang diasuh kakek nenek di Kampung Koto Rawa yaitu: 1) suka membantah, tidak mau menuruti apa yang diperintahkan nenek karena telah dipengaruhi teman sebayanya dan kurangnya control dari nenek karena sudah terpengaruh lingkungan. 2) suka berbohong, seperti melakukan perilaku menyimpang dengan membolos sekolah, tidak mau mengaji dan melalaikan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Karena anak sudah terbiasa mengandalkan orang lain dengan pekerjaannya sendiri. Jika terlihat dari hasil penelitian diatas, perilaku anak dalam pola asuhan kakek nenek tergolong negatif.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang pengasuhan yang dilakukan oleh nenek. Persamaan penelitian Riza dengan penelitian yang akan dilakukan sama sama berfokus pada perilaku anak yang diasuh nenek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lalu perbedaan penelitian Riza dengan penelitian yang akan dilakukan ialah subyek. Penelitian Riza berfokus dengan anak anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada remaja.

Kedua, Skripsi Perayani tentang “Pergeseran tanggung jawab pengasuhan anak dari orangtua ke nenek (Studi di desa Pagar Gunung Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim).<sup>3</sup> Penelitian ini membahas tentang pergeseran tanggung jawab anak dari orangtua ke nenek. Masalah dalam penelitian ini adalah mengapa terjadi pergeseran tanggung jawab pengasuhan orangtua ke nenek dan bagaimana dampak pengasuhan oleh nenek terhadap

---

<sup>3</sup> Perayani, *Pergeseran Tanggung Jawab Pengasuhan Anak dari Orangtua ke Nenek (Studi Kasus di desa Pagar Gunung Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim)*, Skripsi, 2013, Hal. 11-12.

tumbuh kembang dan kepribadian anak. Penelitian ini menggunakan konsep peran menurut Soerdjono Soekamto, yang mana menjelaskan bahwa setiap keluarga terdiri dari beberapa anggota dan masing masing memiliki perannya sendiri sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan bergesernya tanggung jawab pengasuhan orangtua dari orangtua ke nenek adalah orang tua yang sibuk bekerja, meninggalnya ibu atau bapak dalam sebuah keluarga dan perceraian kedua orang tua. Adapun dampak positif pengasuhan anak oleh nenek yaitu memiliki jiwa mandiri dan pantang menyerah dalam menjalani aktivitas sehari hari, terutama anak yang orangtuanya bercerai atau salah satu orangtuanya telah meninggal dunia. Sedangkan dampak negatifnya adalah anak menjadi tidak patuh kepada orangtua, cenderung memiliki sifat pemalu, memiliki tubuh yang tidak gemuk dan prestasi belajar di sekolah yang rendah.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan penelitian Perayani dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada pergeseran tanggung jawab pengasuhan dari orangtua ke nenek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perilaku sosial anak yang dalam pengasuhan nenek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lalu persamaan penelitian Riza dengan penelitian yang dilakukan ini ialah sama sama menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ketiga, Jurnal Muhammad Rizky Afif Zakaria tentang pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orangtua ke nenek dan kakek.<sup>4</sup> Penelitian ini membahas tentang pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek yang mana pada penelitian ini penyebabnya orang tua yang sibuk bekerja. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke kakek dan nenek adalah orang tua yang sibuk bekerja, meninggalnya ibu atau bapak dalam sebuah keluarga dan perceraian kedua orang tua. Adapun dampak positif pengasuhan anak oleh nenek yaitu kecenderungan anak untuk meniru merupakan naluri yang mempunyai peranan penting dalam interaksi sosial dan ajaran yang tepat membuat seorang anak menjadi paham dengan akan kemandiriannya dan rasa tanggung jawab, terutama anak yang orangtuanya bercerai atau salah satu orangtuanya telah meninggal dunia. Sedangkan dampak negatifnya adalah emosionalitas yang lebih tinggi, keinginan mereka harus dicapai dengan memaksa untuk mendapatkannya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan penelitian Muhammad Rizky dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orangtua ke nenek dan kakek, sedangkan

---

<sup>4</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orangtua ke Kakek dan Nenek*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2018, Hal. 9-11.

penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perilaku sosial anak yang dalam pengasuhan nenek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lalu persamaan penelitian Muhammad Rizky dengan penelitian yang dilakukan ini ialah sama sama menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah konsep – konsep yang sering dikembangkan dan sering didiskusikan dalam mengukur kadar ilmiah suatu penelitian antara lain adalah konsep validasi, realibilitas, dapat di uji, replikasi dan objektif. Konsep konsep tersebut dikembangkan dengan dasar asumsi yang diyakini peneliti kuantitatif dan sering dipakai pula untuk mengevaluasi penelitian kualitatif.<sup>5</sup>

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentang dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam keadaanya sendiri dan berhubungan dengan orang orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perselisihannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.

---

<sup>5</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994) hal. 3

Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan. Pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang berdasarkan atas perhitungan presentase, rata rata dan perhitungan atau angka atau kuantitas. Di pihak ini kualitas menunjuk pada segi alamiah yang dipertentang dengan kuantum atau jumlah berbeda.<sup>6</sup>

Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai yang tidak mengadakan perhitungan. Pemahaman yang demikian tidak selamanya benar, karena dalam perkembangannya ada juga penelitian kualitatif yang memerlukan bantuan angka-angka seperti untuk mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang diteliti.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena ketertarikan penulis tentang Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja. Dengan pemilihan lokasi ini peneliti diharapkan bisa menemukan hal baru tentang pengaruh pola asuh grandparenting terhadap perilaku sosial remaja di desa manuk kecamatan siman ponorogo.

---

<sup>6</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990) hal. 139

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari narasumber atau informan. Posisi narasumber sebagai sumber data sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Narasumber bukan saja memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, tetapi juga memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya. Untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang dikaji dan tentang sumber bukti lain mendukung penelitian, peneliti dapat menemukan informant kunci, selain itu juga mendapatkan informant tambahan. Agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan beragam, narasumber dapat dipilih dalam posisinya dengan beragam peran yang berbeda yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan peneliti.<sup>7</sup>

### 4. Teknis Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknis tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya

---

<sup>7</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1990, hal. 136

secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan objek peneliti di mana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melangkapi data data dibutuhkan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna makna objek yang dipahami individu berkenan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tertentu suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.<sup>8</sup>

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah informasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu wawancara yang dilakukan dengan subjek atau

---

<sup>8</sup> Nana Syaadiyah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 220

responden dan wawancara dengan keluarga responden. Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif dan control emosi negatif.

b. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada memperhatikan kegiatan secara akurat. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologi, konteks laboratorium atau dalam konteks ilmiah. Sedangkan wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk tujuan tertentu.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistic perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Ratcliff D menyatakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur.

### c. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip arsip dan termasuk juga buku buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum dan lain lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non instan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Hasil tersebut digunakan untuk membuktikan tentang kejadian dari suatu peristiwa, sedangkan dokumen digunakan sebagai pengacu atau bukan rekaman.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Agar dapat memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan maka diperlukan adanya teknik pengolahan data. Dalam penelitian ini setelah data yang diambil oleh peneliti di lokasi penelitian terkumpul. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap perilaku sosial remaja.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan bahan yang lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data kualitatif tidak berbentuk angka, tapi lebih banyak berbentuk narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk bentuk non angka lainnya. Melakukan penelitian kualitatif dan menganalisis data

membutuhkan kepekaan teoritis, karena dalam keseluruhan proses penelitian khususnya saat meneliti data, peneliti sesungguhnya sedang melakukan upaya mengembangkan teori atau berteori.<sup>9</sup>

Uraian tentang kepekaan teori berulang kali disampaikan oleh Strauss dan Corbin, dan dianggap sangat penting dalam pengembangan teori dari dasar. Yang dimaksudkan dengan kepekaan teori adalah kualitas personal yang dimiliki peneliti, yang mengindikasikan kesadaran tentang detail, liputan liputan dan komplikasi makna dari detail.

Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan menganalisis tentang pengaruh pola asuh grandparenting terhadap perilaku sosial remaja di Dusun Jangkalan, Desa Manuk, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 318

## 2. Penyajian Data

Penyajian adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset yang dilakukan, sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>10</sup>

Penyajian data peneliti dilakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga kemudian disimpulkan. Dari data kesimpulan tersebut memudahkan peneliti memahami konteks isi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan catatan peraturan, pola-pola, pertanyaan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.

## 7. Pengecekan Keabsahan Peneliti

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dan konsep kesahihan dan keandalan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang

---

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

digunakan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

#### 1. Triangulasi

Sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.

#### 2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisi yang konstan atau tentatife. Mencari apa yang diperhitungkan dan apa yang peneliti tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Kekurangan tekunan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara terlalu awal. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subyek atau sponsor atau

barangkali juga karena ketidak toleransian subyek, atau sebaliknya peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya.

### G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran peneliti yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi lima bab. Masing masing terdiri atas sub sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

**Bab Pertama** Pendahuluan. Bab ini mencakup gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

**Bab Kedua** Kajian Teori. Bab ini berisi tentang: 1) Pengertian Pola Asuh, 2) Pengertian Kakek Nenek, 3) Pengertian Perilaku Sosial, 4) Pengertian Remaja.

**Bab Ketiga** Temuan Penelitian. Bab ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian di Dusun Jangkalan, Desa Manuk, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh yaitu bagaimana pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap perilaku sosial remaja.

**Bab Keempat** Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap perilaku sosial remaja.

**Bab Kelima** Penutup. Bab ini berisi kumpulan yaitu jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan. Dan saran yaitu masukan yang berhubungan dengan penelitian untuk pihak terkait.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “pola” berarti cara atau model. Kata asuh, mengasuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak. Pola asuh adalah proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, dan melindungi tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua menkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh adalah metode atau cara tentang bagaimana orangtua dalam mendidikn, mengasuh dan meperlakukan anak baik secara langsung atau tidak langsung.

Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Menurut Theresia Indira Shanti dalam Muazar Habibi bahwa pola asuh merupakan poal interaksi orangtua

---

<sup>11</sup> Ishvi Oktavenia Eriyanti, *Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak*, *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 3, Hal 9-16

dan anak. Namun menurut Agus Wibowo bahwa pola asuh merupakan pola interaksi orangtua dengan sang anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan lain-lain).<sup>12</sup>

Sedangkan menurut agama pola asuh ialah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dan belajar berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberikan perlindungan, pemeliharaan, perawatan, kasih sayang yang sebaik baiknya.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

### **a. Sosial Ekonomi**

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orangtua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali keran terkendala oleh status ekonomi.

---

<sup>12</sup> Ria Ristia, *Pola Asuh Grandparenting*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016., 30

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pola pikir orangtua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orangtua kepada anaknya.

c. Kepribadian

Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitik beratkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapatkan perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

d. Nilai-nilai agama yang dianut orangtua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orangtua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

e. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka ada kecenderungan bahwa orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena

perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

f. Ambisi orangtua yang berlebihan

Orangtua yang ambisius terhadap sesuatu yang mereka yakini benar cenderung memaksakan kehendak kepada anaknya. Anak seolah menjadi boneka yang segala sesuatu yang dikerjakan akan diatur dan dipaksakan oleh orangtua. Bahkan tidak sedikit orangtua yang ambisius seperti ini tidak pernah memberikan pilihan kepada anaknya. Bagi mereka yang terpenting adalah anaknya menjadi seperti apa yang mereka mau.

### 3. Aspek Pola Asuh

Pola asuh dibedakan menjadi:

a. Authoritarian

Orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standard tingkah laku. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Anak dari pola asuh ini cenderung moody, murung, ketakutan, sedih, menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam hubungan dengan lingkungannya, menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan dan memiliki harga diri yang rendah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Santoso Tri Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial, Universitas Padjajaran, Vol. 2 No.1, 2019. Hal. 150-167

b. Authoritative

Orangtua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan reward dan punishment yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Orangtua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga. Anak dengan pola asuh ini berkompeten secara sosial, enerjik, bersahabat, ceria, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, serta memiliki prestasi yang tinggi.

c. Permissive

Orangtua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Anak dengan pola asuh ini cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mudah patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitarnya.

#### 4. Jenis Pola Asuh

Pola asuh adalah sikap atau cara orangtua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjukkan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang

berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dengan kata lain bahwa anak-anak itu merupakan tanggung jawab orangtua, karena itu ayah dan ibu memberikan bekal dan memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya itu sejak dari masa mengandung hingga sampai kepada masa dapat dilepaskan terjun dalam gelombang masyarakat.

Ada tiga pola asuh orangtua yaitu:<sup>14</sup>

a. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya unsur pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Pada pola asuh ini orangtua bersikap keras dan kaku sehingga membatasi ruang gerak anak karena tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan orangtua. Pola asuh otoriter memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- 1) Memperlukan anaknya dengan tegas dan bersifat keras
- 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orangtua
- 3) Kurang memiliki kasih sayang
- 4) Kurang simpatik
- 5) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak

---

<sup>14</sup> Jamiatul Muslimah, *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini IAIN Madura, hal.31-34

b. Pola Asuh *Authoritatif*

Pola asuh *Authoritatif* merupakan gabungan dari pola asuh permisif dengan pola asuh otoriter. Pada pola asuh ini anak diberikan kesempatan untuk berkreasi dengan control dan batasan yang baik dari orangtua. Pola asuh *Authoritatif* memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua diberikan secara seimbang
- 2) Saling melengkapi satu sama lain
- 3) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi.
- 4) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang telah diberikan orangtua kepada anak
- 5) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki, namun tetap membimbing dan mengarahkan anaknya

Ciri dari pola asuh ini adalah pengawasan yang sangat longgar serta serba boleh. Pada pola asuh ini orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan hal hal yang diinginkan oleh anak tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung

membiarkan dan acuh sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua.<sup>15</sup>

c. Pola Asuh Tidak Terlibat (*Uninvolved*)

Pada pola asuh ini hubungan orangtua dengan anak kurang hangat. Orangtua cenderung menjaga jarak, kurang tertatik dan pasif terhadap kehidupan anak, mengabaikan emosi, namun tetap memperhatikan dan menyediakan kebutuhan dasar mereka, seperti makan, pendidikan, rumah dan lainnya. Oleh karena itu anak dalam pengasuhan tipe ini cenderung bertindak antisosial pada masa remaja. Anak adalah masa dimana manusia mengalami perkembangan baik secara fisik, psikis maupun spiritual. Perkembangan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti keluarga khususnya orangtua, masyarakat, lingkungan serta pengaruh budaya budaya di dalamnya.

Setiap anak belum tentu mengalami fase hidup yang seragam, semua ini tergantung pada perbedaan individu, kelompok dimana anak berada, pengaruh keluarga, situasi lingkungan, kondisi anak dan keluarga, pengalaman, kekuatan, dan kerentanan anak. Keluarga merupakan sumber utama bagi keberlangsungan hidup, perkembangan dan perlindungan anak. Dalam keluarga ada istilah batuh, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak anak yang belum menikah. Keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial, karena memiliki unsur unsur

---

<sup>15</sup> Ria Ristia, *Pola Asuh Grandparenting*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. 17-19

sistem sosial yang mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah – kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan dan fasilitas. Dengan demikian maka pada dasarnya keluarga batih memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya.
- 2) Wadah untuk berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah – kaidah serta nilai nilai yang berlaku.
- 3) Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan – kebutuhan ekonomis
- 4) Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Keluarga memiliki peran yang penting bagi perkembangan anal. Potensi biologis, kesehatan, emosional, ciri ciri temperamental dan pembelajaran anak sangat kuat dipengaruhi oleh keluarga dimana anak itu tinggal. Sedangkan yang memberi dampak terhadap keluarga adalah lingkungan atau masyarakat dimana keluarga tersebut tinggal. Kalau kehidupan keluarga kurang serasi, maka sangat dimungkinkan anggota keluarga akan menjadi parasite bagi masyarakat. Dalam hal ini pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Karena

pendidikan keluarga merupakan suatu sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang besar dan baik.

## **B. Kakek dan Nenek**

### **1. Pengertian Kakek dan Nenek**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kakek dan nenek berarti orang yang sudah tua, orang tua dari ayah, orang tua dari ibu, atau sebutan kepada orang yang sudah tua dan memiliki cucu. Kakek dan nenek merupakan keluarga besar yang sering berperan menggantikan pengasuhan anak dari orangtuanya. Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh nenek adalah suatu cara terbaik yang dilakukan nenek kepada anak asuhnya (cucu) dalam hal memelihara, merawat, mendidik dan mengarahkan yang bertujuan agar menjadi pribadi yang baik.<sup>16</sup>

### **2. Pengertian *Grandparenting***

Menurut Kamus Bahasa Inggris *Grandparenting* merupakan kakek nenek. Sedangkan kakek dan nenek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang sudah tua, orang tua dari ayah, orangtua dari ibu, atau sebutan kepada orang yang sudah tua dan memiliki cucu. *Grandparenting* bisa diartikan sebagai kesempatan kedua yang lebih besar atau hebat untuk menjadi orangtua sehingga kakek-nenek sering terlibat dalam menggantikan pengasuhan anak dari orangtuanya. Menjadi kakek nenek umumnya dimulai berusia 50 tahun.

---

<sup>16</sup> Balai Pustaka 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta. Hal. 491

Pengertian *grandparenting* secara umum adalah pengasuhan kakek dan nenek yang menggantikan pola asuh/pengasuhan terhadap cucu dalam jangka waktu sementara atau jangka waktu yang panjang.

### **3. Dampak Perilaku Sosial Remaja Dalam Pola Asuh Nenek**

#### **a. Dampak Positif Dalam Pola Asuh Nenek**

Seorang anak dalam pengasuhan nenek dengan berbagai pengalaman masa lalu kedua orangtuanya akan membentuk karakter kepribadian yang khas, seperti data yang ditemukan di lapangan bahwa anak-anak yang diasuh oleh nenek hingga keluarga besar karena para orangtua sibuk dengan pekerjaannya ada kecenderungan jiwa mandiri. Jiwa mandiri berdasarkan data yang ditemukan di lapangan akan terlihat pada anak-anak yang tidak diasuh oleh orangtuanya, mereka terbiasa melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri. Rasa tanggung jawab sudah tertanam dalam diri remaja yang tidak diasuh orangtuanya, mereka belajar membagi waktunya untuk bermain, belajar, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Keluarga merupakan sumber utama dan pertama dalam proses penanaman nilai dan norma. Penanaman ini dilakukan lewat interaksi sosial, dalam interaksi ini kemudian terjadi proses internalisasi. Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap seseorang dari hasil interaksi sosial yaitu imitasi adalah kecenderungan untuk meniru merupakan naluri yang mempunyai peranan penting dalam interaksi

sosial dan ajaran yang tepat membuat seorang anak menjadi paham dengan akan kemandiriannya dan rasa tanggung jawab.<sup>17</sup>

Pengasuhan nenek digambarkan sebagai pengganti orangtua dengan membantu anak-anak mereka sebagai pengasuh utama yang membawa beban tanggung jawab pengasuhan. Pengasuhan yang sangat tegas membuat seorang anak menjadi pribadi disiplin dan bertanggung jawab atas yang mereka perbuat.<sup>18</sup>

Pengasuhan nenek mendapatkan support atau dukungan dari cucunya sehingga nenek merasa nyaman dekat dengan cucunya. Hal ini nampak ketika nenek tersebut sering bercerita mengenai pengalaman hidupnya kepada cucunya. Cucu mereka mendengarkan cerita nenek dengan penuh perhatian dan seksama sehingga nenek merasa nyaman untuk bercerita dengan cucunya. Ekspresi mengerti yang diperlihatkan oleh cucunya merupakan bentuk dukungan pada nenek mereka. Hal ini terjadi hubungan timbal balik antara nenek kepada cucunya.

#### **b. Dampak Negatif Dalam Pola Asuh Nenek**

Kasih sayang seorang nenek terhadap cucunya terkadang lebih besar. Perhatian yang besar tercurah kepada cucunya dengan keterbatasan kemampuannya. Hal ini terkadang berdampak negative pada anak. Anak akan bertindak semaunya dan sulit untuk diarahkan. Masa anak-anak merupakan masa perkembangan emosionalitas yang lebih tinggi,

---

<sup>17</sup> Ichda Azalia, *Perilaku Sosial Mahasiswa Asing di Wilayah Asean*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2007., 61-63

<sup>18</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orangtua ke Nenek dan Kakek*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2018., 19-20

keinginan mereka harus bisa dicapai dengan memaksa kedua orangtuanya untuk mendapatkannya.<sup>19</sup>

Bentuk dan cara orang tua itu memberikan kasih sayang kepada anak berbeda beda ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan pendidikan dan kondisi kehidupan pribadi orangtua. begitu juga anak yang tinggal di lingkungan yang keras akan mendorong anak untuk berperilaku agresif. Masa anak anak merupakan masa diaman mereka mendapatkan pendidikan dan pembinaan moral. Pendidikan dini ditanamkan oleh keluarga terdekat dimana anak tersebut dilahirkan dibesarkan. Anak anak yang diasuh nenek dalam pendidikan formal pada umumnya didapatkan oleh anak di sekolah namun demikian peranan keluarga sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Pilar pendidikan terdiri dari tiga yaitu, orangtua, guru, dan masyarakat sebagai pengontrol dari berjalannya sistem pendidikan tersebut.

### **c. Faktor Bergesernya Pengasuhan Remaja dari Orang Tua ke Nenek**

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi terjadi dengan sangat pesat. Hal ini mendorong wanita untuk ikut serta dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam era sekarang, diantara ilmu dan teknologi berkembang dengan pesat, menyebabkan semakin terkikisnya sekat-sekat yang memisahkan antara pria dan wanita untuk bekerja. Tergantinya peran orang tua dalam mengasuh anak anak mereka

---

<sup>19</sup> Sinto Arini, *Implikasi Pola Asuh Kakek Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi Anak*, Jurnal Dimensia Vol.7 No. 1, 2018, Universitas Indonesia., 109-112

diperkuat apabila kedua orangtua mereka berada jauh dengan anaknya dan memiliki kesibukan dengan pekerjaan.<sup>20</sup>

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya.

Wanita sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kelestarian suasana rumah tangga, keharmonisan keluarga serta kesejahteraan keluarga. Sesuai dengan kedudukannya, wanita berkewajiban memainkan beberapa fungsi dan peranan secara bersama – sama, seperti sebagai istri, sebagai partner seksual, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik, dan sebagai makhluk sosial yang ingin berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Semakin mantap wanita itu berbagai perannya sebagaimana diatas, akan semakin positif dan produktiflah dirinya. Peran pokok seorang ibu adalah mengurus rumah tangga, tetapi sering dengan semakin terbukanya kesempatan menuntut pendidikan, maka semakin terbukalah kesempatan untuk ke lapangan pekerjaan. Wanita yang bekerja di luar rumah fungsi manifestnya adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>20</sup> Ratyas Ekartika Puspita Candra Nugrahawati, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV*, Poltekes Yogyakarta, 2018., 23

hidupnya. Dengan demikian berkurangnya waktu pengasuhan anak oleh orang tua memungkinkan terjadinya perubahan pola, peran serta fungsi pada pengasuhan remaja.<sup>21</sup>

Adapun faktor yang menyebabkan bergesernya pengasuhan dari orang tua ke nenek, diantara lainnya sebagai berikut:

#### 1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dalam pengasuhan dipengaruhi oleh gaya dan pengalaman yang dimiliki serta pengetahuan yang diterimanya. Perbedaan dalam pola asuh seorang nenek juga bisa dilihat dari status sosial ekonomi dalam masyarakat. Status sosial ekonomi mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarga akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan lebih luas di dalam memperkenalkan kecakapan kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya.

Salah satu faktor yang mengakibatkan pengasuhan dari orangtua beralih kepada nenek adalah faktor ekonomi keluarga, karena sulitnya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari maka orang tua harus bekerja dan meninggalkan anak – anaknya kepada pengasuh lain atau nenek.

---

<sup>21</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orangtua ke Nenek dan Kakek*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2018. 29

## 2) Orangtua Yang Sibuk Bekerja

Keluarga dianggap sebagai masyarakat kecil yang terdiri dari subsistem yang berstruktur, yakni anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap bagian memiliki hubungan antara satu dan lainnya yang menyatu dalam keluarga. Istri yang bekerja di luar rumah fungsi manifestnya adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi fungsi lainnya adalah terjadinya disfungsi ibu rumah tangga dalam menjalankan tugasnya dalam keluarga. Dengan demikian berkurangnya waktu pengasuhan anak oleh ibu rumah tangga yang berperan ganda memungkinkan rendahnya intensitas pengasuhan anak sehingga terjadi perubahan pola, peran, serta fungsi pada pengasuhan anak, dimana keluarga besar sangat dibutuhkan.<sup>22</sup>

## 3) Orangtua Janda atau Duda karena Kematian

Orangtua berperan sebagai motivator, Fasilitator dan Inisiator yang Eksklusif. Peran terpenting dalam suatu keluarga dipegang oleh orangtua karena orang tua bertanggung jawab atas keberlangsungan rumah tangganya. Peranan orangtua dalam pengasuhan anak, karena fungsi afeksi dalam keluarga harus berjalan terutama dalam hal mengoptimalkan tumbuh kembang dan kepribadian anak. Kemampuan keluarga untuk menyesuaikan keadaan setelah kematian orangtua yang menyangkut masalah keuangan, sosial, dan emosi

---

<sup>22</sup> Vive Vike Mantiri, *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Kelurahan Pondang Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal, Vol. III No. 1., 2014. 7-10

selalu menjadi ujian bagi terciptanya relasi antara orangtua tunggal dan anak. Apabila relasi ini berdasar pada rasa hormat, kesamaan, dorongan semangat, dan kepercayaan akan mengurangi akibat yang menimpa anak karena kehilangan salah satu orangtuanya. Tentu saja anak merasa kesepian, frustrasi, merasa bersalah, dan perasaan-perasaan yang saling berlawanan dari orangtua yang masih hidup merupakan problem yang memerlukan penenangan dalam keluarga. Keberadaan keluarga besarlah yang sangat membantu memberikan solusi dan pengarahan agar apa yang terjadi ataupun yang akan dilakukan oleh orangtua tunggal tidak salah jalan.

#### 4) Orangtua yang Bercerai

Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pergunjungan umum karena semua orang mungkin saja terkena dari salah satu jenisnya dan karena pengalaman itu biasanya dramatis menyangkut pilahan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dilematis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan peran mereka. Secara psikologis anak korban perceraian kedua orangtua akan menderita, menjalani kehidupan apa adanya dan tidak jarang jika perhatian keluarga besarnya pun tidak ada maka anak tersebut akan berperilaku menyimpang, seperti mencuri, sering merokon dan sebagainya. Namun, jika keluarga besarnya nenek, kakek, bibi, paman atau yang

lainnya ikut campur tanpa mengasuh dan memelihara anak korban perceraian ini maka jiwa anak akan merasa lebih tentram.

### C. Perilaku Sosial

Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.<sup>23</sup> Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap oranglain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Perilaku secara bahasa berarti berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini: perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran ukuran (nilai nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan perasaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut.

---

<sup>23</sup> Nur Dwi Lestari, *Identifikasi Sikap Sosial*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015., 21

Perilaku sosial akan muncul ketika seseorang berinteraksi atau berhadapan dengan orang lain dalam rangka mengadakan kegiatan hubungan kerja sama dengan orang lain serta perilakunya itu memberi suatu nilai terhadap orang tersebut. Perilaku sosial dapat berupa sikap atau perbuatan dan ucapan yang merupakan bentuk respons seseorang dalam berinteraksi dengan suatu kelompok, oranglain ataupun dengan lingkungannya.

### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku menurut Wawan dan Dewi adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau suatu hubungan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik disadari maupun tidak.<sup>24</sup> Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut sangat kompleks sehingga kadang kita tidak dapat sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu.

Perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut M. Ngalim Purwanto perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang tidak

---

<sup>24</sup> Fajar Lukman, *Perilaku Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal PG, Paud Trunoyojo, Vol. 3 No. 1, April 2016. Hal. 1-10

disadari termasuk di dalamnya cara bicara, berjalan, cara melakukan sesuatu dan cara beraksi terhadap sesuatu yang datang dari luar ataupun dari dalam dirinya.

Ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

## 2. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Peter M. Blau dalam M. Basrowi dan Soenyono perilaku sosial adalah suatu perubahan aktifitas diantara sekurang-kurangnya dua orang. Jadi perilaku sosial adalah bentuk aktifitas yang timbul karena adanya interaksi antara orang dengan orang atau orang dengan kelompok.<sup>25</sup>

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling

---

<sup>25</sup> Isnaini Rahmawati, *Identifikasi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas 3 SD Negeri Minomartani 1 Kab. Sleman*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017., 32-35

menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian diatas perilaku sosial dapat disimpulkan sebagai segala aktifitas manusia yang merupakan bentuk respon terhadap interaksi yang terjadi antara remaja dengan orang lain, atau kelompok sosial. Perilaku dapat terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan. Perilaku seseorang terjadi disebabkan adanya berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan itu antara lain kebutuhan seseorang untuk dapat diterima oleh suatu kelompok atau orang lain dan kebutuhan seseorang untuk menghindari dari penolakan suatu kelompok atau orang lain.

#### **a. Macam – Macam Perilaku Sosial**

##### 1) Perilaku Sosial (*social behavior*)

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya.<sup>26</sup> Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas mereka.

---

<sup>26</sup> Radi Susanto, *Perilaku Sosial Remaja di Kelurahan Lubuk Durian Kecamatan Krekap Kabupaten Bengkulu Utara*, IAIN Bengkulu, 2019., 27-28

## 2) Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)

Perilaku kurang sosial timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya.<sup>27</sup> Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan dengan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh, pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali. Atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

## 3) Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan dirinya berlebih-lebihan, bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya

---

<sup>27</sup> Nur Dwi Lestari, *Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, 20-23.

atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Seorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

### 3. Faktor Perilaku Sosial Remaja

Seseorang akan di anggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada.<sup>28</sup> Pada kenyataannya sekarang ini seseorang akan mudah melakukan pelanggaran terhadap norma yang ada. Bentuk bentuk pelanggaran terhadap norma itulah wujud dari kemerosotan moral dan akhlak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa norma sebagai menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang terhadap norma yang ada, jika melakukan pelanggaran norma nilai moral akan tergolong tidak baik.

Ada beberapa yang umumnya menjadi penyebab terjadinya penurunan nilai nilai moral pada anak atau remaja. Faktor faktor tersebut diantaranya:

#### a. Minimnya Pengetahuan Agama Yang Didapat

---

<sup>28</sup> Nelva Rina, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah*, Universitas Riau, 2013, 8-10.

Pengetahuan tentang agama sangat perlu diterima seorang anak atau remaja, sebagai benteng moral yang kuat. Jika benar benar memahami ajaran agama dengan baik, maka ia akan selalu berusaha menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan. Namun sebaliknya, jika pengetahuan agamanya sangat minim, maka akan sulit pula memelihara moralnya.

b. Kondisi Keluarga Dan Lingkungan Anak Atau Remaja Yang Kurang Baik

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak atau remaja, khususnya keluarga.<sup>29</sup> Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Namun, jika kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak atau remaja.

c. Adanya Pengaruh Budaya Asing

Budaya asing yang tidak tersaring akan berpengaruh pada pola pikir remaja. Karena masa remaja cenderung meniru apa saja yang ia anggap hebat, sekalipun itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat di wilayahnya.

d. Tidak Terealisasinya Pendidikan Moral

Perilaku orang tua dalam kehidupan sehari hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung

---

<sup>29</sup> Siti Nisrima, *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah, Vol. 1 No. 1, 2016. 195-200.

menjadi cerminan dari perilaku orang tuanya. Jika orangtua sendiri belum bisa menjalankan kebiasaan baik, maka akan sulit pula bagi seorang remaja menjalankan kebiasaan yang baik.

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Remaja

Perilaku ada dua jenis, yang pertama yaitu perilaku yang alami atau refleksif dan yang kedua yaitu perilaku operan atau bentukan. Perilaku yang alami yaitu perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap rangsangan yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibawa sejak manusia lahir. Sedangkan perilaku operan atau bentukan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, latihan, pembentukan dan pembiasaan. Perilaku operan atau bentukan ini dapat berubah sesuai dengan bagaimana latihan dan pembiasaan yang dilakukan. Perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

##### a. Faktor Dari Dalam (Internal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap, serta nafsu. Faktor internal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosio psikologis.

Faktor biologis bisa berupa faktor genetic atau bawaan dan motif

---

<sup>30</sup> Taufik Hidayat Aris, *Perubahan Perilaku Sosial Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial di Desa Patikarya Kecamatan Buntusikuyu Kabupaten Selayar*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021., 25-31.

biologis seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual serta kebutuhan melindungi diri dari bahaya. Untuk faktor sosio psikologis berupa kemampuan afektif yang berhubungan dengan emosional manusia, kemampuan kognitif yang merupakan aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan bertindak.

Begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Ketika faktor dalam diri baik maka akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya ketika faktor dalam diri buruk maka akan menimbulkan yang buruk pula. Faktor internal yang bermacam macam yang berada di dalam diri seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial yang bermacam macam.<sup>31</sup>

b. Faktor Dari Luar (Eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor yang timbul dari keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial seorang individu. Faktor eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar dimana individu hidup dan ditambah dengan adanya reinforcement (hukuman dan hadiah) yang ada dalam komunitas tersebut.

Pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu dapat berupa kondisi masyarakat, perubahan iklim dan cuaca serta faktor ekonomi individu. Kondisi masyarakat yang baik dan stabil akan

---

<sup>31</sup> Densi Sahputri, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja*, IAIN Bengkulu, 2018., 55-62

berdampak baik pada perilaku seseorang, begitu juga jika kondisi masyarakat yang tidak kondusif akan menimbulkan perilaku yang buruk sebagai bentuk perwujudan dari perasaan dan emosional. Perubahan iklim dan cuaca juga mempengaruhi perilaku seseorang. Disini perilaku timbul sebagai wujud penyesuaian diri terhadap cuaca yang sedang berlangsung.

Selanjutnya adalah faktor ekonomi dari individu. Faktor ini merupakan faktor dalam perilaku seseorang. Keadaan ekonomi yang kurang dan sulit akan menjadikan seseorang berbuat nekat dan semaunya tanpa mempedulikan oranglain. Seseorang akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku. Tidak ada lagi rasa malu dan sungkan melakukan kegiatan yang melanggar aturan. Semua dilakukan demi memenuhi kebutuhan yang terus mendesak.

Faktor eksternal yang selanjutnya yaitu adanya hadiah dan hukuman. Hukuman ataupun hadiah akan menjadi pendorong yang sangat kuat dalam perilaku manusia. Seseorang akan selalu berperilaku baik dengan harapan mendapat hadiah. Adanya hukuman juga akan menjadi kendali serta control terhadap perilaku sosial manusia. Dengan adanya hukuman dan hadiah maka seseorang akan selalu berhati hati dalam bertindak dan berperilaku.

Faktor faktor tersebut akan mempengaruhi bentuk perilaku manusia dalam kehidupannya. Begitu banyak dan begitu kompleks faktor yang mempengaruhi perilaku sosial manusia. Baik faktor lingkungan atau dengan adanya reinforcement (hadiah dan hukuman), mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial. Perilaku yang timbul juga bermacam macam sesuai dengan faktor mana yang menyebabkan dan mempengaruhi. Perilaku baik dan perilaku buruk dapat timbul karena faktor faktor tersebut. Untuk perilaku baik tidak menimbulkan masalah. Namun, untuk perilaku buruk tentu akan mempengaruhi masyarakat sekitar.<sup>32</sup>

#### **D. Konsep Remaja**

Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 diantara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% di antaranya hidup di Negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu

---

<sup>32</sup> *Ibid* 62-68

remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, di mana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi.<sup>33</sup>

## 1. Pengertian Remaja

Perubahan-perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi lebih panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Urutan urutan perubahan fisik tersebut sebagai berikut:<sup>34</sup>

### a. Pada Anak Perempuan

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang)
- 2) Pertumbuhan payudara
- 3) Tumbuh bulu yang halus dan berwarna gelap di kemaluan
- 4) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahapnya
- 5) Bulu kemaluan menjadi keriting
- 6) Haid
- 7) Tumbuh bulu-bulu ketiak

---

<sup>33</sup> Khoirul Bariyyah Hidayati, *Konsep Diri, Adversity, Quotients dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 5 No. 2, 2016, 137-144

<sup>34</sup> Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 17 No. 1, 2017, 30-31.

b. Pada Anak Laki-laki

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang
- 2) Testis (buah pelir) membesar
- 3) Tumbuh bulu kemaluan dan berwarna gelap
- 4) Awal perubahan suara
- 5) Ejakulasi (keluarnya air mani)
- 6) Bulu kemaluannya menjadi keriting
- 7) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya
- 8) Tumbuh rambut-rambut halus diwajah (kumis,jenggot)
- 9) Tumbuh bulu ketiak
- 10) Akhir perubahan suara
- 11) Rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap
- 12) Tumbuh bulu didada

## 2. Karakteristik Umum Pada Remaja

Masa remaja disebut juga masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara umum masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal (usia 13-14 tahun), masa remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18-21 tahun).

35

Masa remaja seringkali di kenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (ego identiti). Ini terjadi pada masa

remaja peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangan, remaja mempunyai banyak idealism, agan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.<sup>36</sup>

Selain itu, disatu pihak ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antara angan angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi dengan perasaan gelisah.

---

<sup>36</sup> Retno Wulandari, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Beda Agama Perspektif Hukum Islam*, IAIN Metro, 2019,. 33-34

## b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada dalam situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dan orangtua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua kemudian di tentangnya sendiri karena dalam hati remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orangtua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.<sup>37</sup>

## c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semua tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orangtuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

---

<sup>37</sup> Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: IDEA Pres Yogyakarta, 2019). 49-51..

Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putri lebih mengkhayal romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini terkadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.<sup>38</sup>

d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai keinginan para remaja sering kali tidak dapat terpenuhi karena bermacam macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua sering kali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong oleh keinginan seperti orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 52-53

remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah pada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan karya kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi musik dengan teman-temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya: mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pra nikah yang berakibat terjadinya kehamilan.

### **3. Perkembangan Seksualitas Remaja**

Masa remaja atau peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10-11 atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia 20 an awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial saling berkaitan. Secara umum, masa remaja

---

<sup>39</sup> Olivia Janesari, *Persepsi Remaja Tentang Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009., 22-23

ditandai dengan munculnya pubertas, proses yang pada akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual, atau fertilitas atau kemampuan untuk melakukan reproduksi.<sup>40</sup>

Masa remaja adalah konstruksi sosial. Anak-anak dalam budaya barat memasuki masa dewasa saat mereka matang secara fisik atau saat mereka mulai bekerja. Saat ini persiapan menuju kedewasaan membutuhkan waktu lebih panjang dan tidak memiliki batasan yang jelas. Pubertas mulai lebih awal dibandingkan masa sebelumnya.

Masa remaja awal (sekitar usia 10-11 sampai 14 tahun) peralihan dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman.

Perubahan fisik pada saat pubertas baik pada laki-laki maupun perempuan mencakup perkembangan rambut kemaluan, suara yang bertumbuh besar, pesatnya pertumbuhan badan, dan perkembangan otot. Matangnya organ reproduksi mengawali haid pada anak perempuan dan produksi sperma pada anak laki-laki, perubahan-perubahan ini terjadi dalam urutan lebih konsisten dibandingkan dengan waktunya walaupun tetap ada variasi. Payudara dan rambut tubuh pada seorang anak perempuan mungkin tumbuh berbarengan pada tingkatan yang sama, sedangkan pada anak perempuan lain, rambut tumbuh dapat mencapai pertumbuhan seperti orang dewasa, kurang lebih setahun sebelum payudara tumbuh.

---

<sup>40</sup> Ade Wulandari, *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya*, Jurnal Keperawatan, Vol. 2 No. 1., 2014 39-40.

### **BAB III**

#### **GRANDPARENTING DI DESA MANUK KECAMATAN SIMAN**

#### **KABUPATEN PONOROGO**

##### **A. Deskripsi Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

###### **1. Letak Geografis Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

Desa Manuk merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah persawahan 57.00 Ha dan pemukiman penduduk 40.996 Ha. Wilayah ini dibagi menjadi 2 dusun yaitu dusun Tanggulrejo dan dusun Jangkalan dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Desa Siman, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pijeran, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sawuh dan sebelah utara berbatasan dengan desa Patihan Kidul. Wilayah ini juga dibagi menjadi 4 rukun warga (RW) dan 11 rukun warga (RT). Jumlah penduduk desa Manuk terdiri dari 701 KK, dengan jumlah total jiwa 2.257 jiwa dengan rincian 1.120 laki-laki dan 1.137 perempuan. Pada penelitian kali ini peneliti memilih lokasi di dusun Jangkalan.<sup>41</sup>

Dusun jangkalan merupakan salah satu dusun yang terletak di desa Manuk kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Mayoritas Dusun jangkalan bermata pencaharian sebagai petani.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa adalah sebagai petani dan buruh tani, ada juga masyarakat yang merantau ke kota dan luar

---

<sup>41</sup> Data diperoleh dari Balai Desa Manuk pada tanggal 7 Februari 2021

negeri. Dapat dijelaskan bahwa keadaan perekonomian masyarakat Desa misalnya prasarana ekonomi yang ada di Desa, pasar, dan industri keluarga.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian apabila diskala prioritas yaitu pemilik lahan sebesar 20%, penggarap tanah 30%, buruh (tani, bangunan, dan industri) 20%, pedagang 10%, peternak 10%, pensiunan 1%, TNI/POLRI 1%, PNS 1%. Dan sisanya 8% adalah orang-orang yang bekerja dibidang lainnya.

## **2. Sejarah Desa Manuk Kecamatan Siman**

Konon Desa Manuk Merupakan wilayah hutan yang terdiri dari semak belukar kemudian ada dua orang tokoh yang menamakan dirinya Eyang Ky Bleder dan Eyang Tjonodongso dia berasal dari Ngayogyakarta mereka sebagai prajurit Pangeran Diponegoro diwaktu perang, mereka melarikan diri dari peperangan menuju ke arah timur yang tanpa tujuan, sesampainya di wilayah desa Sidoharjo Pulung mereka berdua berhenti di sebuah hutan disitu ada sebuah sungai dan diantara mereka yang bernama Yang Tjomanuk membuat bendungan dan dinamakan bendungan Tjomanuk, dua bersaudara tersebut yang bernama Eyang Bleder tidak mau diajak berjalan kembali kearah barat namun Eyang Tjomanuk meneruskan perjalanannya menuju kearah barat sambil membawa tongkatnya yang di tarik kemudian di arahkan ke tanah dan berjalan terus, kemudian tanah yang

terkena tongkat tersebut menjadi sebuah sungai yang sampai sekarang sebagai batas Desa Manuk.<sup>42</sup>

Eyang Tjomanuk berhenti di sebuah tempat dan membangun tempat untuk beribadah (masjid) mereka bertempat tinggal di situ, serta menamakan tempat tinggalnya sebagai Desa Manuk. Perjalanan hidup beliau tidak lama, kemudian beliau menghembuskan nafas terakhir dan di makamkan tidak jauh dari bangunan masjid yang di bangunnya, namun masjid yang dibangun penuh perjuangan tersebut hancur dan musnah di karenakan tidak ada yang merawat. Makam Eyang Tjomanuk yang merupakan cikal bakal Desa Manuk terletak di jalan Manyar, Dusun Jangkalan Desa Manuk yang terkenal dengan nama Dhanyangan Eyang Tjomanuk (Ki Ageng Tjomanuk).

### **3. Kegiatan Masyarakat Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

Masyarakat Dusun Jangkalan dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai sifat gotong royong yang tinggi. Kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan maupun untuk kepentingan individu sering dilakukan secara gotong royong. Bahkan, untuk pembangunan atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di desa, dan lain lain dilakukan secara gotong royong.

Untuk kegiatan-kegiatan yang ada di dusun Jangkalan diantaranya yasinan ibu ibu yang dilaksanakan setiap malam Jumat, yasinan bapak-bapak yang dilaksanakan setiap malam Jumat dan arisan RT bapak-bapak

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat desa Manuk, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 Februari 2021

yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali yang dilakukan bergilir dari rumah kerumah, dan arisan karang taruna yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan yaitu setiap tanggal 1 dan 15. Posyandu anak-anak setiap sebulan sekali, dan posyandu lansia setiap 2 bulan sekali. Sedangkan untuk mata pencaharian di dusun Jangkalan desa Manuk mayoritas sebagai petani. Ada juga kerja bakti yang dilaksanakan oleh bapak bapak dusun Jangkalan seperti kerja bakti membersihkan makam dan membersihkan sungai yang untuk pelaksanaanya kondisional. Artinya tidak ada rutinan untuk kegiatan ini.<sup>43</sup>

Dusun Jangkalan mayoritas pekerjaannya adalah bertani dan berkebun. Tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat Desa Manuk tepatnya dusun Jangkalan adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, bawang merah. Untuk memenuhi kebutuhan pangan lainnya ada sebagian kecil masyarakat desa Manuk dusun Jangkalan yang berkebun seperti menanam melon, timun, kacang panjang, dan sayur sayuran lainnya. Selain mayoritas penduduknya sebagai petani dan berkebun, ada juga yang merantau di luar kota maupun luar negeri.

Pendidikan yang ada di dusun Jangkalan desa Manuk bisa dikatakan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya anak yang sekolah sampai jenjang yang cukup tinggi. Untuk nilai keagamaan yang ada di dusun Jangkalan bisa dibuktikan cukup baik dengan partisipasi masyarakat dalam beragama, seperti sholat berjamaah di mushola. Mengenai adat dan

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan salah satu warga desa Manuk, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 Februari 2021

tradisi di dusun Jangkalan ini masih sangat terjaga dan dilestarikan, mislanya acara kenduri, dan kirim doa leluhur. Selanjutnya untuk masalah ekonomi khususnya di dusun Jangkalan rata-rata kelas menengah ke bawah.

#### 4. Pemetaan Aset dan Penjelasannya

Desa manuk memiliki potensi yang beraneka ragam kekayaan yang dimiliki baik Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) serta kelembagaan/organisasi yang hingga saat ini potensi sumber daya yang ada belum benar-benar optimal untuk diberdayakan yang di harapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bisa memakmurkan Desa.

a. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Desa Manuk, antara lain:

1) Tanaman Pangan, Luas Lahan menurut komoditas:

Tabel 1.1 Tanaman Pangan

Jenis Tanaman	Luas Tanam	Hasil
Jagung	2 Ha	7,5 Ton/Ha
Kacang Kedelai	7 Ha	0,71 Ton/Ha
Kacang Tanah	1 Ha	0,5 Ton/Ha
Padi	57 Ha	1,31 Ton/Ha
Cabe	2 Ha	0,8 Ton/Ha
Brambang	2 Ha	7,5 Ton/Ha
Melon	2 Ha	5,5 Ton/Ha

## 2) Sumber Daya Air, Potensi air irigasi

Tabel 1.2 Potensi air irigasi

Bangunan Air	Volume
Sungai	0,003 M3/dtk
Embung	0,001M3/dtk

## 3) Air Bersih

Tabel 1.3 Air Bersih

Jenis	Jumlah (Unit)	Volume
Sumur Gali	20	20
Pipanisasi	675	675
Sumur Pompa	10	10

## 4) Banyaknya sisa kotoran ternak sapi dan kambing memungkinkan untuk dikembangkan usaha pembuatan pupuk organik.

- b. Potensi sumber daya manusia (SDM) yang ada di Desa Manuk masih perlu di gali, berbagai tenaga terampil di bidang pertanian, perkebunan, industri rumah tangga, perbengkelan, dan teknologi informasi serta lainnya merupakan modal bagi pembangunan ekonomi dan pertanian. Potensi potensi ini masih perlu di gali dan di maksimalkan karena hingga saat ini potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun populasi penduduk Desa Manuk tidak terlalu padat dan pertumbuhannya tidak cepat, namun Desa Manuk memiliki tenaga terampil di bidang

industri kerajinan, industri rumah tangga, pertanian maupun perbengkelan, dan ahli di bidang pembangunan.<sup>44</sup>

Berbagai potensi industri rumah tangga terdapat di Desa Manuk antara lain: industri kripik, industri gula kelapa, industri bubut kayu, industri kerajinan dll. Potensi potensi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian desa Manuk. Selain potensi diatas, banyak juga sumber daya manusia lainnya diantaranya:

- 1) Besarnya penduduk usia produktif disertai etos kerja masyarakat yang tinggi serta perempuan usia produktif sebagai tenaga produktif yang dapat mendorong potensi industri rumah tangga. Jumlah penduduk usia produktif di Desa Manuk cukup banyak dan rata-rata memiliki etos kerja yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya warga yang bekerja di berbagai sektor usaha terutama di bidang pertanian dan peternakan.
- 2) Kemampuan bertani yang diwariskan secara turun menurun. Mayoritas penduduk desa Manuk merupakan petani, pekebun, dan peternak dengan kemampuan yang di wariskan secara turun menurun. Hal ini merupakan salah satu potens tersendiri yang dapat dikembangkan agar pemanfaatan lahan pertanian maupun pekarangan dapat ditingkatkan secara optimal.
- 3) Budaya Rembug Desa dan Gotong Royong terpilihnya budaya rembug di desa dalam penyelesaian permasalahan serta masih hidupnya tradisi

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa Manuk, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo pada tanggal 15 Februari 2021

gotong royong dan kerja bakti masyarakat. Sebagai salah satu bentuk partisipasi warga dalam pembangunan desa.

## **B. *Grandparenting* di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

### **1. Pengasuhan *Grandparenting* di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

Di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo ada tiga keluarga yang mengalihkan pengasuhan sepenuhnya anak-anak mereka kepada kakek/nenek, akibat orang tua yang bercerai (perceraian), orang tua yang meninggal (kematian), dan orang tua yang bekerja (ekonomi). Sebuah penelitian menyebutkan ketika orang tua tidak sanggup mengasuh anaknya dengan beberapa alasan, maka pengasuhan anak di pegang oleh kakek/nenek.

Anak yang secara penuh diasuh oleh kakek/nenek juga memiliki kecenderungan untuk merasa kecewa dengan kondisi keluarganya. Kekecewaan tersebut disebabkan karena hilangnya peran orang tua dalam tanggung jawab pengasuhan. Bahkan interaksi anak dengan orang tua saja jarang terjadi. Padahal anak sangat membutuhkan peran orang tua dan hal ini membuat anak menjadi iri melihat kondisi keluarga temannya yang dekat dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.

Berikut merupakan korban-korban *grandparenting* yang ada di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

- a. Seorang nenek bernama JM yang berusia 65 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama DN setelah ditinggal oleh ayahnya meninggal,

dan ibunya yang harus bekerja di luar negeri karena harus memenuhi kebutuhan ekonomi DN dan neneknya JM.

- b. Seorang nenek bernama JR yang berusia 65 tahun harus mengasuh cucunya bernama AN yang berusia 17 setelah ditinggal oleh kedua orang tuanya bercerai dari AN berusia 1 tahun sampai 17 tahun . Orang tua AN yang memutuskan berpisah dan memilih jalan hidup masing masing. Ibu AN memilih untuk bekerja ke luar negeri dan ayah AN memilih untuk pulang ke daerah asalnya di Jawa Tengah, sehingga membuat AN harus hidup dibawah pengasuhan nenek nya.
- c. Seorang nenek bernama SN yang berusia 60 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama TR sejak cucunya masih berumur 12 hingga berumur 20 tahun, dikarenakan orang tua TR yang harus bekerja merantau ke luar kota demi ekonomi keluarganya. Ayah TR merantau ke Jakarta bekerja dengan saudaranya yang mempunyai usaha kandang ayam, sedangkan Ibu TR merantau ke Surabaya sebagai asisten rumah tangga. Sehingga membuat TR harus hidup dibawah pengasuhan neneknya.
- d. Seorang kakek bernama SM yang berusia 70 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama AG setelah ditinggal kedua orang tuanya bercerai. Setelah bercerai ayah dari AG sudah menikah lagi, dan ibu dari AG memutuskan untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya. Sehingga membuat AG harus hidup dibawah pengasuhan kakeknya.

e. Seorang nenek bernama MM yang berusia 60 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama RK dari cucunya bayi hingga menjadi remaja seperti saat ini. Nenek MM mulai mengasuh cucunya ketikan kedua orang tua RK harus berkerja mengadu nasib di Jakarta menjadi pedagang ayam. Orang tua RK sepenuhnya mengalihkan pengasuhan anaknya kepada nenek MM. Sehingga membuat RK sepenuhnya harus tinggal dan hidup dibawah pola asuh neneknya.

f. Seorang kakek bernama TM yang berusia 75 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama FT karena orang tuanya yang bercerai. Setelah bercerai ayah dari FT pergi entah kemana tidak ada yang tahu keberadaannya sampai saat ini, dan ibu dari FT yang memilih untuk menikah lagi dan ikut hidup bersama suami barunya. Sehingga membuat FT harus tinggal dalam pengasuhan kakeknya.

Maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam pola asuh *grandparenting*. Fenomena inilah yang melatar belakangi munculnya ide peneliti untuk melakukan kajian terhadap pola asuh nenek/kakek yang berdampak pada perilaku sosial remaja. Oleh karena itu, peneliti mengambil 3 dari 6 kasus diatas, diantaranya yaitu, kasus *grandparenting* akibat kematian, kasus *grandparenting* akibat perceraian, dan kasus *grandparenting* akibat ekonomi/orang tua yang bekerja. Seperti yang dibahas dibawah ini.

## **2. Sebab – Sebab Terjadinya *Grandparenting* di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

### **a. Pengasuhan *Grandparenting* Akibat Kematian**

Di dalam keluarga pastinya ada rintangan yang harus dilewati tiap-tiap anggota. Semua sudah wajar dan tidak boleh dilepaskan harus dilaksanakan dan dilewatinya. Didalam keluarga terkadang terdapat masalah yang mungkin akan menyimpannya seperti kematian salah satu orang tua sehingga membuat pasangan yang ditinggalkan menjadi orang tua tunggal.

Seperti dalam keluarga ini, seorang nenek bernama JM yang berusia 65 tahun harus mengasuh cucunya yang bernama DN setelah ditinggal oleh ayahnya meninggal, dan ibu DN yang harus bekerja di luar negeri karena harus memenuhi kebutuhan ekonomi DN dan neneknya JM. Pekerjaan nenek JM adalah sebagai buruh tani. Beliau mempunyai 2 anak yaitu anak pertama berjenis kelamin perempuan dan yang kedua berjenis kelamin laki-laki yang melainkan ayah dari remaja DN tersebut. Anak pertama beliau sudah menikah dan ikut bersama suaminya, sedangkan anak keduanya melainkan ayah dari DN tersebut yang hidup bersama nya.

Awal mula ayah DN meninggal saat DN berumur 10 tahun, ayah DN meninggal dikarenakan serangan jantung mendadak. Nenek JM mengasuh cucunya DN sudah lama terhitung selama 7 tahun dan ibu DN yang harus merantau ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhan dia dan

nenek JM. Maka dari itu ibu DN harus mengalihkan pengasuhan anaknya kepada nenek JM.

*”kulo niki momong putu kulo mpun 7 tahun mbak bar bapake ninggal, pas anak kulo ninggal niku (bapake DN) keadaane ibuk e DN tasih teng luar negeri mbak mboten saget wasul amargi ninggale anak kulo (bapake DN) niku ndadak”*

“saya ini mengasuh cucu saya sudah 7 tahun mbak, setelah ayahnya meninggal, waktu anak saya meninggal itu (ayahnya DN) keadaannya ibunya DN itu masih diluar negeri mbak belum bisa pulang karena meninggalnya anak saya (ayahnya DN) itu mendadak”<sup>45</sup>

Dimana waktu itu nenek JM ditinggal anaknya meninggal (ayah dari DN) saat DN masih berumur 10 tahun. Dan ibunya yang sedang bekerja diluar negeri. Sedangkan DN hanya hidup bersama neneknya setelah ditinggal oleh ayahnya.

Kesulitan nenek JM dalam menghadapi cucu laki-lakinya ketika susah untuk disuruh belajar, selain itu juga susah untuk mendisiplinkannya.

*”biasa mbak cah lanang ki nggeh ngoten niku lo mbak, angel eram kandanane, biasane nggeh kulo omongi pisan pindo mbak, nek mboten saget nggeh mpun kulo pilih meneng mawon”*

“biasa mbak anak laki-laki itu ya begitu lo mbak, susah banget dibilangin, biasanya ya saya bilangin sekali dua kali mbak. Kalau tidak bisa ya sudah saya pilih diam saja”<sup>46</sup>

Nenek JM terkadang suka membiarkan cucunya ketika susah untuk diberi nasehat. Maka dari itu nenek JM terkadang membiarkan

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan nenek JM, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/19-02-2021

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan nenek JM, Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/19-02-2021

cucu laki-lakinya. Dikarenakan nenek JM sudah lelah seharian bekerja sebagai buruh tani di sawah. Nenek JM harus mengasuh cucunya sendirian tidak ada yang membantu mengurusnya. Bahkan terkadang beliau harus menguatkan dirinya sendiri ketika merasa lelah dan ketika cucunya tidak mau menuruti apa kata nenek JM.

Ketika nenek JM terpukul mengingat kepergian anaknya (ayah dari DN) beliau hanya bisa berdoa semoga cucu yang diasuhnya bisa menjadi apa yang di harapkan orangtuanya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari hari beliau dan cucunya selain mendapat kiriman uang dari ibu DN, nenek JM juga bekerja sebagai buruh tani di sawah. Uang kiriman dari ibu DN tidak sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan mereka berdua, terkadang nenek JM masih merasa kekurangan, maka dari itu beliau masih mau bekerja meski diusianya yang sudah senja. Uang kiriman dari ibu DN hanya untuk memenuhi kebutuhan sekolah DN dan untuk membeli beras, selebihnya untuk kebutuhan uang saku DN, listrik, dan makan sehari hari itu hasil dari nenek JM bekerja sebagai buruh tani.

*“sakjane putu kulo niku sak ben sasi nggeh angsal kiriman piyambak saking ibuk e lo mbak damel sangu sekolah, tapi setiap ajeng bidal sekolah niku mesti nyuwun teng kulo, pripun maleh lo mbak nek mboten kulo paringi malah nesu ngamuk-ngamuk, sak jane nggeh mpun angsal sangu kiyambak saking ibuk e”*

“sebenarnya cucu saya itu setiap bulan dapat kiriman sendiri dari ibunya mbak buat uang saku sekolah, tapi setiap mau berangkat sekolah masih selalu minta ke saya, mau gimana lagi mbak kalau saya tidak mau ngasih anaknya justru marah-marah, sebenarnya ya sudah dapat uang sendiri dari ibunya”

Nenek JM sangat merasa sedih sekali dikarenakan jatah bulanan dari ibu DN untuk kebutuhan membeli beras sebagian juga masih di minta oleh DN, sedangkan dia sendiri setiap bulan sudah di beri uang jatah lebih oleh ibunya.

*“putu kulo niku jan mbak nek masalah yotro, sak ben sasi nek ngertos kulo angsal kiriman saking ibuk e niku bingung mawon nek bade nyuwun, padahal bocahe niku nggehe mpun angsal piyambak saking ibuk e, yotrone ibuk e sing dikirimne teng kulo niku padahal damel maem mawon taseh kurang mbak. Wingi niko nate mbak nyuwun yotro kulo tapi kulo mboten gadah blas keadaane ibuk e dereng kirim gek kulo mboten wonten gawean sawah, putu kulo niku ngamuk mbak piring gelas dipecahi, sego sayur teng duwur mejo niku diawut” mejone diwalik. Kulo naming ngelus dodo kaleh mbrebes mbak.”*

“cucu saya itu hebat mbak kalau masalah uang, setiap bulan tau kalau saya dapat uang kiriman dari ibunya itu dia sudah bingung sendiri mau minta uang, padahal anaknya sendiri tiap bulan sudah dapat jatah uang dari ibunya, uang kiriman dari ibunya yang untuk saya itu padahal buat makan saja masih kurang. Kemarin pernah mbak minta uang ke saya keadaannya saya gak punya uang dan ibunya belum kirim uang sedangkan saya sendiri juga tidak ada kerjaan sawah, cucu saya itu marah besar mbak piring gelas dipecahi, nasi sama sayur di atas meja makan semua di berantakin, meja makan sampek di balik. Saya hanya bisa nangis mbak”

Nenek JM juga merasakan beban yang sangat berat ketika harus mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari dan mengasuh cucu secara bersamaan. Apalagi cucu laki-lakinya yang selalu susah dinasehati dan selalu melawan apa yang dikatakan neneknya. Nenek JM terkadang merasakan perilaku yang dilakukan cucunya selama beliau mengasuhnya ialah akibat ditinggal meninggal oleh ayahnya. DN dari kecil sudah ditinggal oleh ibunya kerja di luar negeri dan dia hidup diasuh dengan ayahnya dengan penuh kasih sayang. Semenjak

ditinggal meninggal oleh ayahnya DN sangat berubah dari segi apapun, dia menjadi anak yang emosional, pergaulan dengan teman dan sosial kemasyarakatannya juga cenderung negatif. DN selalu melawan dengan penuh emosi apa saja nasehat yang diberikan nenek JM kepada nya.

Dalam masalah pergaulan teman DN cenderung terpengaruh dunia luar, dia hampir tidak mempunyai teman disekitar rumahnya. Sosial bermasyarakatnya di pandang negatif oleh warga sekitar, dikarenakan DN sama sekali enggan untuk bersosialisasi dengan antar warga. DN cenderung terpengaruh dunia luar.<sup>47</sup>

*“putu kulo berubah drastis kados ngoten niki amargi bibar ditinggal sedo bapake mbak, sak derange ditinggal sedo bapake mboten kados ngeten niki, putu kulo niku manut kaleh bapake, mungkin putu kulo niku depresi, pas ditinggal sedo bapake niku keadaane ibuke nggeh tasih teng luar negeri mboten saget mantuk. Sak bibar e bapake ninggal niku mbendinten namung ngamuk-ngamuk madosi bapake mbak, bocahe niku mboten percoyo nek bapake mpun mboten wonten”*

“cucu saya berubah total seperti ini karena setelah ditinggal meninggal oleh ayahnya mbak, sebelum ditinggal meninggal ayahnya cucu saya tidak seperti itu, cucu saya selalu nurut sama ayahnya, mungkin cucu saya depresi, ketika ditinggal meninggal ayahnya keadaannya ibunya masih diluar negeri belum bisa pulang. Setelah ditinggal meninggal ayahnya setiap hari marah-marah mencari ayahnya mbak, cucu saya itu belum percaya kalau ayahnya sudah tidak ada”<sup>48</sup>

Nenek JM sangat merasakan sekali dengan adanya anaknya (ayah dari DN) dan tidak. Ketika ayah DN masih hidup beliau hanya menjadi pengasuh sambung cucunya ketika ditinggal kerja ayahnya

<sup>47</sup> Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/27-02-2021

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan nenek JM, Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/19-02-2021

pagi sampai siang. Namun ketika tidak ada ayah DN maka nenek JM harus menjadi pengasuh tunggal untuk DN. Nenek JM merasakan beban yang berat dalam mengambil 2 peran yaitu sebagai pengasuh tunggal dan mencari nafkah untuk membantu ekonomi ibu DN.

#### **b. Pengasuhan *Grandparenting* Akibat Perceraian**

Permasalahan didalam keluarga mungkin tidak dapat dihindari lagi. Didalam keluarga pasti ada masalah ekonomi, lingkungan luar dan ketidakcocokan pasangan itu semua wajar. Sehingga kalau pasangan suami istri tidak saling mendukung ingin menang sendiri akan terjadi permasalahan keluarga. Permasalah suami dan istri tidak dapat diselesaikan dan ingin menang sendiri akan terjadi gugatan cerai.

Peristiwa ini terjadi di salah satu keluarga akibat perceraian, dimana anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya dan harus hidup bersama neneknya tanpa mendapat asuhan dari orangtuanya sendiri sejak masih bayi. Bergesernya pengasuhan remaja tersebut ketika ia masih bayi hingga remaja sampai saat ini.

Dimana yang sedang di alami oleh nenek JR yang berusia 65 tahun. Nenek JR mempunyai 4 orang anak berjenis kelamin perempuan semua, anak ke 1 sampai 3 sudah menikah mempunyai anak dan ikut bersama suami mereka masing-masing, sedangkan anak yang ke 4 hidup bersama nenek JR yang melainkan salah satu keluarga perceraian yang berada di desa manuk.

Awal mula nenek JR mengasuh cucu dari anak ke 4 nya ketika cucunya masih berusia 7 bulan. Cucunya yang bernama AN lahir tahun 2004 dan sampai sekarang ini terhitung 17 tahun lamanya nenek JR mengasuh cucunya . Ketika AN berusia 7 bulan ketika itu orangtuanya mulai berpisah dan memilih hidup masing masing sehingga AN terpaksa harus hidup bersama nenek JR. Ketika kedua orangtua AN memutuskan untuk berpisah, ayah dari AN memutuskan untuk kembali ke rumahnya sendiri yang ada di Jawa Tengah, dan ibu dari AN memutuskan untuk pergi bekerja ke luar negeri. Pada saat itu pengasuhnya AN pun bergeser sepenuhnya ke nenek JR.

Nenek JR hanya hidup berdua bersama cucunya AN, suami beliau sudah lama meninggal ketika anak-anaknya masih kecil. Untuk makan sehari hari beliau hanya mengandalkan pensiunan dari suaminya setiap sebulan sekali. Nenek JR tidak bisa bekerja layaknya orang seusianya, karena nenek JR mempunyai masalah dengan penglihatannya.

*“kulo momong putu kulo niki mpun kat bocahe umur 7 bulan sampek joko sak niki mbak, kurang luweh sampun 17 th”*  
*“saya mengasuh cucu saya ini sudah dari anaknya berusia 7 bulan sampai remaja saat ini mbak. Kurang lebih 17 th”<sup>49</sup>*

Selama kurang lebih 17 tahun ayah dari AN sama sekali tidak mau tahu akan keadaan anaknya, untuk mengirim uang pun sama sekali tidak pernah. Begitu juga dengan ibu dari AN beberapa tahun

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan nenek JR, Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/19-02-2021

awal setelah keberangkatannya ke luar negeri beliau juga tidak pernah mengirim uang untuk nenek JR dan anaknya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama cucunya hanya mengandalkan uang pensiunan dari suami nenek JR. Namun pensiunan dari suami nenek JR tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai cucunya sekolah, terkadang nenek JR harus meminjam uang ke saudaranya untuk membiayai sekolah cucunya.

*“bapak kaleh ibuke AN mpun mboten peduli maleh kaleh anake mbak, insyallah kulo ikhlas mbak momong putu kulo, itung-itung damel konco urep kulo mbak, namung niku seng kulo gadahi sakniki, masio serba kekurangan kulo tresno kaleh putu kulo”*

“ayah sama ibunya AN sudah tidak peduli lagi sama anaknya mbak, insyaallah saya ikhlas mbak mengasuh cucu saya, itung-itung buat teman hidup saya mbak, hanya itu yang saya miliki saat ini, meskipun serba kekurangan saya sayang sekali sama cucu saya”

Selama AN diasuh oleh neneknya kurang lebih sampai usia 12 tahun, AN tidak pernah mempunyai masalah dengan lingkungan masyarakat maupun di sekolah. AN menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya selama 6 tahun belajar di sekolah dasar.<sup>50</sup> Ketika AN menginjak ke sekolah menengah pertama dan saat itu juga ibu dari AN menyesali perbuatan yang dilakukan beliau selama ini sudah mengabaikan nenek JR dengan anaknya AN demi kebahagiaannya sendiri. Pada saat ibu dari AN sudah mulai menafkahi nenek JR dan AN, selain hanya mengandalkan pensiunan dari suami beliau, beliau

---

<sup>50</sup> Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/27-02-2021

sekarang juga mendapat tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah cucunya dari kiriman uang ibu AN. Pada saat itu nenek JR merasa sangat bersyukur sekali karena anaknya (ibu dari AN) sudah menyesali perbuatannya selama ini.

*“akhire selama 12<sup>th</sup> anakku (ibu dari AN) purun kelingan kaleh yogane mbak, sak niki nggeh mpun purun ngopeni yogane, sak ben sasi kirim yotro kagem yogane kaleh kagem kulo mbak”*

“akhirnya setelah 12 tahun anakku (ibu dari AN) ingat sama anaknya mbak, sekarang sudah mau menfkahi anaknya, setiap bulan kirim uang untuk anaknya sama untuk saya mbak”

Setelah AN masuk ke sekolah menengah pertama, AN cenderung lebih asyik dengan dunia luarnya, waktunya lebih lama diluar rumah dari pada di dalam rumah menemani nenek JR. AN juga sering keluar malam dan hampir lupa waktu pulang. Suatu ketika nenek JR menasehati cucunya, tetapi AN mengabaikan semua nasehat neneknya. AN sekarang menjadi anak yang tidak patuh dan selalu membantah nasehat neneknya. Disisi lain sekarang ibu dari AN yang bekerja di luar negeri mampu memenuhi kebutuhan AN lebih dari cukup, sehingga membuat nya selalu merasa kurang puas dengan apa yang diberikan ibunya. AN selalu meminta apa yang dia inginkan setiap saat, bahkan tidak peduli akan keadaan ibunya. Ketika ibu atau nenek JR tidak bisa memenuhi keinginannya biasanya dia marah-marah dan tidak mau pulang ke rumah. Dan itu membuat nenek JR menjadi sedih.

*“putu kulo niku nek nyuwun yotro nopo nyuwun ken numbasne nopo teng ibuke nek mboten di turuti niku ngamuk-ngamuk mbak, ngamuk e teng kulo, nek nyuwun niku sak dek sak nyet lo mbak marai, keadaane kadang ibuke dereng bayaran nopo dereng kirim ngoten niko”*

“cucu saya itu kalau minta uang apa minta dibelikan apa sama ibunya kalau tidak dituruti marah-marah mbak, marah nya ke saya, kalau minta itu gak peduli waktu setiap saat. Keadaannya terkadang ibunya belum gajian atau belum kirim uang”<sup>51</sup>

Pada saat itu ketika AN menduduki bangku kelas 3 sekolah menengah pertama, AN mengalami masalah yang cukup membuat nenek JR kecewa. AN tidak mau melanjutkan pendidikannya di waktu satu bulan sebelum ujian nasional. Nenek JR mendapat laporan dari sekolah, ternyata selama hampir 3 tahun AN bersekolah, AN sering membolos bersama teman-temannya dan selalu melanggar peraturan sekolah. AN hampir di dikeluarkan dari sekolahnya, tetapi AN memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Masalah ini membuat nenek JR menjadi sedih dan kecewa terhadap sikap AN.

*“sakjane nek wancine budal sekolah ki nggeh budal, wancine mantuk ki nggeh mantuk mbak, kulo nggeh mpun ngandani eman-eman sekolah kurang sesasi mboten diterusne, tapi bocahe ngamuk-ngamuk ajeng minggat barang lo mbak, kulo saget nopo meleh, tiyang sepahe teng griyo namung kulo, tapi kaleh kulo mboten wedi blas, malah soyo wani semenjak konconane cah jobo kabeh mbak”*

“sebenarnya kalau waktunya berangkat sekolah itu ya berangkat, waktunya pulang ya pulang, saya juga sudah menasehati sayang sekolah kurang 1 bulan kalau tidak dilanjutin, tapi anaknya marah-marah ngancem mau pergi dari rumah mbak, saya bisa apa lagi, orangtuanya dirumah hanya saya, tapi kalau sama saya

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan nenek JR, Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/19-02-2021

tidak takut sama sekali, lebih berani semenjak temenan sama anak luar semua mbak”

Selain mempunyai masalah dalam sekolahnya, AN juga mempunyai masalah dalam sosial bermasyarakatnya. Perilaku sosial AN cenderung negatif di lingkungan masyarakatnya. AN sudah terpengaruh oleh dunia luarnya, dia memilih berteman dengan teman dari luar lingkungannya dari pada berteman dengan remaja sebaya yang ada dilingkungannya, dia hampir tidak mempunyai teman disekitar lingkungan rumahnya. Dan sifat AN yang acuh tak acuh kepada teman dilingkungan rumahnya membuat temannya itu juga enggan untuk berteman dengannya. Salah satu hal yang membuat nenek JR kecewa untuk kedua kalinya, AN sama sekali tidak pernah bersosialisasi dengan tetangga/warga dilingkungannya, bahkan AN tidak mau mengikuti organisasi karang taruna yang ada di lingkungannya, AN juga sangat acuh terhadap semua kegiatan yang ada dilingkungannya yang melibatkan organisasi karang taruna. Bahkan untuk saling sapa menyapa pun AN sangat acuh, dan perilakunya ini yang membuat warga sekitar berasumsi bahwa perilaku sosialnya cenderung negatif atau tidak sesuai dengan norma yang ada dilingkungan rumahnya.<sup>52</sup>

*“sakjane nggeh mpun kulo sanjangi mbak, kulo nyanjangi mboten kor pisan pindo tapi wes sampek kesel mbak, karep kulo tak kon konconan kaleh tonggone piyambak mboten sah konconan kaleh tiyang jawi, tiyang jawi niku kan mboten mesti*

---

<sup>52</sup> Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/27-02-2021

*to mbak wonten seng dampake positif nggeh wonten dampake seng negatif nek mboten saget pinter pinter bergaul. Kulo nggeh mpun nyanjangi, kulo nyuwun nderek organisasi karang taruna, kaleh nek diundang genduri niku kulo nyuwun bocahe purun rawuh, tapi putu kulo niku ndablek nakal lo mbak, nek diundang genduri niku mboten nate purun, arisan karang taruna nggeh mboten purun, takjiah teng gone tiyang sedo nggeh mboten purun, kulo kedah pripun maleh, kulo sampek brebes, kulo ngelingi urep ng ndeso niku kuncine guyub rukun kaleh tonggo mbak, nek mboten purun kumpul kaleh tonggo, trus mengko nek keluarga kulo wonten musibah sinten lo mbak seng bade nulung”*

“sebenarnya sudah saya nasehati mbak, saya menasehati bukan Cuma sekali duakali tetapi sudah sampek capek mbak, saya suruh temenan sama tetangga sendiri saja tidak usah bergaul dengan orang luar,soalnya orang luar itu kita tidak tau latar belakangnya, ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif kalau kita tidak bisa pintar-pintar bergaul. Saya juga sudah menasehati, saya minta cucu saya untuk ikut organisasi karang taruna, sama kalau diundang hajatan itu saya minta anaknya mau datang, tapi cucu saya ini nakal mbak, kalau diundang hajatan itu tidak pernah mau datang, arisan karang taruna juga tidak mau ikut, takjiah di tempate orang meninggal juga tidak mau, saya harus gimana lagi, saya sampek nangis, saya itu berpesan kalau hidup di desa itu kuncinya guyub rukun sama tetangga mbak, kalau tidak mau berkumpul dengan tetangga, nanti kalau suatu saat keluarga saya terkena musibah siapa yang mau membantu”

Terkadang nenek JM mendengarkan pembicaraan orang atau tetangga mengenai tentang perilaku cucunya. Awalnya beliau selalu mendengarkan dan memasukkan ke dalam hati. Namun seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit AN mengalami perubahan dalam hal perilaku sosial masyarakatnya maupun sopan santunnya. Perilaku AN berubah menjadi lebih baik. Nenek JM berhasil dan mampu mengasuh cucunya meskipun banyak masalah yang harus dihadapi.

**c. Pengasuhan *Grandparenting* Akibat Ekonomi/Orang Tua yang Bekerja**

Permasalahan didalam keluarga mungkin tidak dapat dihindari lagi. Didalam keluarga pasti akan ada masalah, seperti masalah ekonomi yang sedang dialami oleh salah satu keluarga di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Permasalahan ekonomi yang sedang di alami keluarga tersebut dapat diselesaikan dengan mengambil jalan keluar ialah dengan sama-sama merantau bekerja ke luar kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga orang tua tersebut harus meninggalkan seorang anak yang sangat terpaksa harus diasuh oleh neneknya. Bergesernya pengasuhan remaja dari orang tua ke nenek tersebut disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja.

Peristiwa ini terjadi di salah satu keluarga di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Dimana yang sedang di alami oleh nenek SN yang berusia 60 tahun. Beliau harus mengasuh cucunya yang bernama TR sejak masih berumur 12 tahun hingga berumur 20 tahun. Nenek SN mempunyai 1 anak yang berjenis kelamin laki-laki, melainkan ayah dari TR. Nenek SN setiap hari bekerja sebagai buruh tani di sawah. Karena ada permasalahan ekonomi dalam keluarganya, ayah dan ibu dari TR terpaksa harus merantau ke luar kota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah TR. Ayah TR merantau ke Jakarta bekerja dengan

saudaranya yang mempunyai usaha kandang ayam, sedangkan Ibu TR merantau ke Surabaya sebagai asisten rumah tangga. dan TR harus hidup dibawah pengasuhan neneknya.

Awal mula TR ditinggal bekerja kedua orantuanya ketika dia masih duduk di bangku sekolah dasar. Nenek SN menjadi orang tua sambung sudah lama terhitung 8 tahun. Orang tua TR pulang ke kampung halaman hanya satu tahun sekali ketika Lebaran Idhul Fitri atau ketika ada saudara yang sedang punya hajatan.

*“anak kulo kaleh mantu kulo niku mantuk e namung setunggal tahun pindah mbak, amargi ngelingi kebutuhane anake niku soyo katah”*

“anak saya sama menantu saya itu pulang nya hanya setiap setahun sekali mbak, karena menyadari kalau kebutuhan anaknya itu semakin banyak”

Dimana waktu nenek SN harus mengasuh cucunya, beliau juga harus bekerja mencari uang tambahan. Nenek SN tidak mau hanya bergantung kepada anak dan menantunya, beliau juga ingin bekerja sendiri dengan upah seadanya dari pada harus mengganggu dirumah. Nenek SN juga tidak merasa keberatan ketika harus mengasuh cucunya dan mencari uang secara bersamaan.

*“kulo mboten ngroso dibebani nek kudu momong putu kulo kaleh nyambut damel mbak, alhamdulillah e putu kulo niku manut mbak anake mboten neko neko”*

“saya tidak merasa dibebani kalau harus mengasuh cucu saya dan juga harus bekerja mbak, alhamdulillah cucu saya itu patuh mbak anaknya tidak aneh-aneh”<sup>53</sup>

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan nenek SN, Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/25-02-2021

Sebelum TR berada dibawah pengasuhan neneknya, dia sejak masih hidup bersama dengan kedua orangtuanya, TR terkenal anak yang pendiam, patuh tidak pernah membantah orang tuanya. Dia juga termasuk murid yang berprestasi di sekolahnya. Meskipun TR sudah remaja, tetapi dia tidak seperti remaja pada umumnya, yang selalu mempunyai keinginan yang harus bisa dipenuhi oleh kedua orang tuanya. TR hanya meminta apa yang dia butuhkan bukan meminta apa yang dia inginkan, contohnya seperti meminta kebutuhan sekolah yang dia butuhkan.

Semenjak kepergian orang tuanya untuk merantau bekerja ke luar kota akibat ekonomi, seakan-akan dia juga merasakan apa yang dirasakan kedua orang tuanya ketika merasakan kesulitan ekonomi. TR harus hidup bersama neneknya. Semenjak ditinggal kedua orang tuanya, bukan menjadi alasan untuk dia tidak patuh kepada nenek SN. Meskipun ditinggal oleh kedua orang tua dan harus hidup bersama neneknya, TR sangat patuh dengan semua nasehat neneknya, dia juga sangat menghargai nenek SN yang selama ini sudah mau mengasuhnya dengan sepenuh hati.

*“masio ditinggal wong tuwane, putu kulo niku manut kaleh pitutur kulo mbak, mboten nate mbantah, bedo kaleh cah enom”  
lintune niku biasane nek ditinggal wong tuwone wani gak manut karo mbah e”*

“meskipun ditinggal kedua orangtuanya, cucu saya ini patuh sama nasehat saya mbak, tidak pernah membantah, beda sama remaja-remaja lainnya itu biasanya kalau ditinggal orang tuanya suka berani tidak patuh sama neneknya”<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan nenek SN, Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/25-02-2021

Setelah beberapa tahun, ketika kedua orangtua TR sudah berhasil mengubah perekonomiannya menjadi lebih baik, menjadi keluarga yang cukup akan semua kebutuhan, nenek SN mengira bahwa cucunya akan berubah menjadi anak yang tidak patuh dan suka membatah. Ternyata apa yang di fikirkan beliau salah, justru TR menjadi anak yang lebih baik lagi. Dia tidak pernah tergoyah akan harta yang dimiliki kedua orang tuanya sekarang, justru dia sibuk memperbaiki dirinya menjadi yang lebih baik lagi supaya kelak ketika dia dewasa, dia bisa membahagiakan kedua orangtuanya. TR tidak seperti remaja-remaja pada umumnya, ketika melihat orang tua sudah memiliki segalanya, remaja biasanya meminta apa yang dia inginkan dan harus segera di penuhi, ketika tidak dipenuhi remaja akan merasa marah dan menjadi tidak patuh lagi pada orangtua.

Sikap TR justru berbanding terbalik tidak seperti remaja-remaja lainnya. TR cenderung lebih mengutamakan apa yang dia butuhkan dari pada apa yang dia inginkan. Dia menyadari bahwa kebutuhan hidupnya bersama nenek SN lebih penting dari pada harus memenuhi apa yang dia inginkan. TR tidak pernah meminta apa yang dia inginkan melainkan mendapat tawaran terlebih dahulu dari kedua orangtuanya. Dia bersumsi bahwa ketika kedua orangtuanya memberi tawaran kepada nya, ketika itu dia merasa kalau kedua orang tuanya mampu untuk memenuhi keinginannya, meskipun tidak sering, hanya 1 atau 2 kali saja.

*“putu kulo niku mboten nate nyuwun nopo nopo selain ditawani riyen kaleh bapak ibuke baru purun muni mbak pengene nopo”*  
*“cucu saya itu tidak pernah minta apa-apa selain diberi tawaran terlebih dahulu oleh ayah sama ibunya, itu baru mau bilang mbak mintanya apa”<sup>55</sup>*

Selain terkenal menjadi anak yang patuh kepada kedua orang tua dan neneknya, TR juga terkenal menjadi anak yang ramah dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain mempunyai banyak teman di lingkungan sekitarnya, TR juga menjadi salah satu remaja yang menjadi panutan, panutan dalam hal beribadah dan berperilaku. TR juga tergabung dalam pengurus organisasi karang taruna di lingkungan nya. Nenek SN selalu membimbing dan mengasuh cucunya dengan sebaik mungkin, demi untuk masa depan cucunya. Beliau sangat bersyukur memiliki cucu seperti TR yang menjadi inspirasi banyak orang disekitarnya.<sup>56</sup>

Nenek SN berhasil dan mampu mengasuh cucunya dengan baik hingga tumbuh besar menjadi remaja seperti saat ini. Nenek SN mampu membuktikan kepada kedua anaknya, jika beliau berhasil mengasuh cucunya seperti yang beliau inginkan dan yang di inginkan kedua anaknya.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan nenek SN, Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/25-02-2021

<sup>56</sup> Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/27-02-2021

### **3. Problem Sosial Pada Pola Asuh *Grandparenting* di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

#### **a. Problem Sosial Akibat Kematian**

Problem sosial menurut Kartini Kartono merupakan semua bentuk tingkah laku individu atau kelompok yang melanggar adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap masalah sosial mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan juga merugikan banyak orang, termasuk mengacaukan keteraturan sosial yang sudah berjalan.

Seperti yang alami oleh remaja bernama DN, dia mengalami problem sosial akibat kematian ayahnya. DN harus diasuh oleh neneknya yang bernama JM setelah kematian ayahnya. Problem sosial yang dialami DN terjadi setelah ayahnya meninggal. Setelah kematian ayahnya, perilaku DN sangat berubah dari segi apapun. Dia menjadi anak yang emosional, dia selalu membantah, melawan dengan penuh emosi apa saja nasehat yang diberikan neneknya. Pergaulan dengan teman dan perilaku sosial kemasyarakatannya pun cenderung negatif.

Dalam problem sosial nya di masyarakat, tingkah laku DN dianggap tidak sesuai dengan norma dan akhlak dalam kehidupan masyarakatnya. Dia tidak pernah bersosialisasi dengan teman atau warga disekitar lingkungannya. DN cenderung bergaul atau bersosialisasi dengan dunia luar/teman luar dari pada harus bergaul atau bersosialisasi dengan teman/warga dilingkungan sekitarnya. Bahkan DN sama sekali

tidak mempunyai teman di lingkungannya. Padahal remaja seusia DN di lingkungannya tergolong banyak dan perilaku sosial kemasyarakatannya terjaga sangat baik. Problem sosial yang dialami DN membuat warga sekitar berasumsi bahwa perilaku DN dapat membahayakan dan membuat kacau peraturan sosial yang sudah berjalan.<sup>57</sup>

#### **b. Problem Sosial Akibat Perceraian**

Problem sosial menurut Soejono Soekamto ialah sebagai keadaan yang terjadi karena ketidaksesuaian diantara kebudayaan dan hubungan dalam masyarakat. Kondisi ini dapat membahayakan keberlangsungan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Seperti yang dialami oleh remaja bernama AN, dia mengalami problem sosial akibat perceraian orangtuanya. Orangtua AN bercerai ketika dia masih burumur 7 bulan, pada saat itu juga dia harus hidup dibawah pola asuh neneknya yang bernama JM. Selama kurang lebih 12 tahun AN hidup bersama neneknya, dia tidak pernah mempunyai problem sosial apapun, dia terkenal anak yang berprestasi disekolahnya ketika dia masih duduk di bangku sekolah dasar.

Problem sosial yang dialaminya bermula saat AN memasuki sekolah menengah pertama, pada saat itu juga AN berubah menjadi anak yang tidak patuh dan suka membantah semua nasehat neneknya. Pada saat itu ketika AN menduduki bangku kelas 3 sekolah menengah pertama, dia mengalami masalah sosial di lingkungan sekolahnya yang

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan salah satu warga desa Manuk, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo pada tanggal 19 Februari 2021

cukup membuat nenek JR kecewa. AN tidak mau melanjutkan pendidikannya di waktu satu bulan sebelum ujian nasional. Nenek JR mendapat laporan dari sekolah, ternyata selama hampir 3 tahun AN bersekolah, dia sering membolos bersama teman-temannya dan selalu melanggar peraturan sekolah. AN hampir di dikeluarkan dari sekolahnya, tetapi dia memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Masalah ini membuat nenek JR menjadi sedih dan kecewa terhadap sikap cucunya.

Selain mempunyai problem sosial dalam lingkungan sekolahnya, AN juga mempunyai problem sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Perilaku sosial AN cenderung negatif di lingkungan masyarakatnya. Dia sudah terpengaruh oleh dunia luarnya, dia memilih berteman dengan teman dari luar lingkungannya dari pada berteman dengan remaja sebaya yang ada dilingkungannya, dia hampir tidak mempunyai teman disekitar lingkungan rumahnya. Dan sifat AN yang acuh tak acuh kepada teman dilingkungannya membuat temannya itu juga enggan untuk berteman dengannya.<sup>58</sup> Salah satu hal yang membuat nenek JR kecewa untuk kedua kalinya, AN sama sekali tidak pernah bersosialisasi dengan tetangga/warga dilingkungannya, bahkan dia tidak mau mengikuti organisasi karang taruna yang ada di lingkungannya, AN juga sangat acuh terhadap semua kegiatan dilingkungannya yang melibatkan organisasi karang taruna. Bahkan untuk saling sapa menyapa pun dia sangat acuh, dan perilakunya ini yang membuat warga sekitar

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan salah satu warga desa Manuk, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo pada tanggal 19 Februari 2021

berasumsi bahwa terjadi ketidaksesuaian diantara hubungan dalam masyarakat. Kondisi ini dapat membahayakan keberlangsungan hidup dalam suatu kelompok sosial.

### **c. Problem Sosial Akibat Ekonomi/Orang Tua yang Bekerja**

Problem sosial menurut Martin S. Weinberg adalah suatu perbuatan yang dinilai bertentangan dengan kebudayaan dalam masyarakat. Terutama dengan kondisi yang seharusnya terjadi dan dipatuhi, dampak yang ditimbulkan bisa berpengaruh signifikan bisa juga berpengaruh kecil.

Problem sosial yang dialami remaja TR akibat ekonomi/orang tua yang bekerja. Kedua orang tua TR harus merantau ke luar kota untuk menyelesaikan problem sosialnya yang berkaitan dengan ekonomi/kemiskinan, sehingga membuat TR harus hidup dibawah pola asuh neneknya yang bernama SN. Problem sosial yang dialami TR kali ini sedikit berbeda dengan problem-problem sosial lainnya, tidak seperti problem sosial yang di bahas diatas, problem sosial ini akan berdampak positif bagi diri TR. Problem sosial yang berkaitan dengan ekonomi/kemiskinan yang sedang dialami oleh keluarganya tidak membuat TR bersikap negatif, tetapi membuat TR semakin bersifat positif. Berawal dari keluarga tidak mampu dan sekarang menjadi keluarga yang cukup akan kebutuhan ekonomi, tidak membuat TR bersikap tinggi hati/sombong. Permasalahan yang terjadi dikeluarganya dijadikan sebagai pembelajaran dalam hidupnya, bahwa roda kehidupan

itu berputar, tidak selamanya yang berada dibawah akan selalu dibawah, suatu saat juga akan merasakan diatas.

ketika kedua orangtua TR sudah berhasil mengubah perekonomian keluarganya menjadi lebih baik, menjadi keluarga yang cukup akan semua kebutuhan, nenek SN mengira bahwa cucunya akan berubah menjadi anak yang tidak patuh dan suka membatah. Ternyata apa yang di fikirkan beliau salah, justru TR menjadi anak yang lebih baik lagi. Dia tidak pernah tergoyah akan harta yang dimiliki kedua orang tuanya sekarang, justru dia sibuk memperbaiki dirinya menjadi yang lebih baik lagi supaya kelak ketika dia dewasa, dia bisa membahagiakan kedua orangtuanya. TR tidak seperti remaja-remaja pada umumnya, ketika melihat orang tua sudah memiliki segalanya, remaja biasanya meminta apa yang dia inginkan dan harus segera di penuhi, ketika tidak dipenuhi remaja akan merasa marah dan menjadi tidak patuh lagi pada orangtua.

Sikap TR justru berbanding terbalik tidak seperti remaja-remaja lainnya. TR cenderung lebih mengutamakan apa yang dia butuhkan dari pada apa yang dia inginkan. Dia menyadari bahwa kebutuhan hidupnya bersama nenek SN lebih penting dari pada harus memenuhi apa yang dia inginkan. TR tidak pernah meminta apa yang dia inginkan melainkan mendapat tawaran terlebih dahulu dari kedua orangtuanya.

Selain terkenal menjadi anak yang patuh kepada kedua orang tua dan neneknya, TR juga terkenal menjadi anak yang ramah dan mudah

bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya<sup>59</sup>. Selain mempunyai banyak teman di lingkungan sekitarnya, TR juga menjadi salah satu remaja yang menjadi panutan, panutan dalam hal beribadah dan berperilaku. TR juga tergabung dalam pengurus organisasi karang taruna di lingkungan nya. Nenek SN selalu membimbing dan mengasuh cucunya dengan sebaik mungkin, demi untuk masa depan cucunya. Beliau sangat bersyukur memiliki cucu seperti TR yang menjadi inspirasi banyak orang disekitarnya.



---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan salah satu warga desa Manuk, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo pada tanggal 27 Februari 2021

## BAB IV

### ANALISA DATA

#### ANALISA HASIL PENELITIAN POLA ASUH YANG DITERAPKAN OLEH NENEK DALAM PENGASUHAN *GRANDPARENTING* DAN POLA ASUH *GRANDPARENTING* MENYEBABKAN PERILAKU SOSIAL REMAJA YANG MENYIMPANG

##### A. Analisa Pola Asuh yang Diterapkan Oleh Nenek Dalam Pengasuhan *Grandparenting*

###### 1. Gambaran Pola Asuh yang Diterapkan oleh Nenek JM

Mengasuh remaja dalam jangka waktu yang panjang membuat nenek JM menerapkan pola asuh *Authoritatif*. Dalam pola asuh ini remaja diberikan kesempatan untuk berkreasi dengan bisa mengontrol diri dan mengetahui batasan yang baik dari neneknya. Nenek memberikan hak dan kewajiban kepada cucunya secara seimbang tetapi mereka tidak saling melengkapi satu sama lain. Nenek JM memiliki tingkat pengendalian emosi yang tinggi dan mengharuskan remaja tersebut bertindak pada tingkat intelektual dan sosial kemampuan mereka. Beliau selalu mendukung apa yang dilakukan cucunya tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki, namun tetap dalam bimbingan dan arahnya.

Pola asuh yang diterapkan oleh nenek JM ini termasuk ciri pola asuh yang pengawasannya sangat longgar serta serba bisa, sehingga pada pola asuh ini beliau memberikan kesempatan kepada remaja

untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh remaja tersebut tanpa pengawasan yang cukup dari sang nenek. Sehingga membuat remaja menjadi tidak patuh kepada nenek, selalu membantah nasehat nenek bahkan menjadi remaja yang kurang bersosial dalam lingkungan masyarakat.<sup>60</sup>

## **2. Gambaran Pola Asuh yang Diterapkan Oleh Nenek JR**

Untuk mengasuh remaja dalam jangka waktu yang cukup lama nenek JR menerapkan pola asuh *Otoriter*. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif antara nenek dan remaja. Remaja dalam pola asuh ini cenderung moody, tidak dapat mengontrol diri, tidak mudah patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitar, menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Remaja yang sedang dalam pola asuh nenek JR ini menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan oleh keadaan dan memiliki harga diri yang rendah.

## **3. Gambaran Pola Asuh yang Diterapkan Oleh Nenek SN**

Mengasuh remaja dalam jangka pendek membuat nenek SN menerapkan pola asuh Terlibat. Pada pola asuh ini hubungan nenek SN dengan cucunya sangat baik. Nenek cenderung tidak menjaga jarak antara mereka dan aktif terhadap kehidupan cucunya. Nenek SN selalu memperhatikan dan menyediakan kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan, rumah dan lainnya. Oleh karena itu remaja dalam

---

<sup>60</sup> Densi Sahputri, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja.*, 55-60

pengasuhan tipe ini cenderung bertindak sosial pada masa remajanya. Beliau menggantikan pengasuhan dalam waktu sementara disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga. Perkembangan – perkembangan yang terjadi pada remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu keluarga khususnya orang tua yang sudah mendidik dengan baik dari kecil sehingga menjadi remaja yang patuh, penurut dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan mampu menjadi panutan teman remaja sebayanya.<sup>61</sup>

Setiap remaja belum tentu mengalami fase kehidupan yang seragam, semua ini tergantung pada perbedaan individu, kelompok dimana remaja berada, pengaruh keluarga, situasi lingkungan, kondisi remaja dan keluarga, pengalaman, kekuatan dan kerentanan remaja.

## **B. Analisa Pola Asuh *Grandparenting* Menyebabkan Perilaku Sosial Remaja Yang Menyimpang**

### **1. Pola Asuh *Grandparenting* Nenek JM menyebabkan Perilaku Sosial Remaja yang Menyimpang**

Seperti data yang ditemukan di lapangan bahwa remaja yang di asuh oleh nenek JM karena orang tua yang bercerai, berdampak negatif pada remaja dan menyebabkan perilaku sosial remaja tersebut menjadi menyimpang. Remaja bertindak semaunya dan sulit untuk diarahkan. Masa remaja merupakan masa perkembangan emosionalitas yang tinggi keinginan remaja tersebut harus bisa dicapai dengan memaksa

---

<sup>61</sup> Ratyas Ekartika Puspita Candra Nugrahawati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Di SMA NEGERI 2 SLEMAN*.

nenek JM untuk memenuhinya. Bentuk dan cara nenek JM untuk memberikan kasih sayang kepada cucunya ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan dan kondisi kehidupan pribadi nenek. Begitu juga cucunya tersebut yang tinggal di lingkungan yang keras akan mendorong remaja untuk berperilaku agresif.

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mendapatkan pendidikan dan moral. Pendidikan tersebut ditanamkan oleh nenek JM dimana cucunya dilahirkan dan dibesarkan.<sup>62</sup> Pola asuh *grandparenting* nenek JM menyebabkan perilaku sosial remaja/cucunya menjadi menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut timbul ketika kebutuhan remaja kurang terpenuhi, seperti : sering diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya remaja ini selalu menghindari kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh , ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri.

## **2. Pola Asuh *Grandparenting* Nenek JR menyebabkan Perilaku Sosial Remaja yang Menyimpang**

Pola asuh *grandparenting* nenek JR hampir sama dengan pola asuh yang di lakukan oleh nenek JM. Kasih sayang nenek JR terhadap cucunya sangat besar. Perhatian yang besar tercurah kepada cucunya dengan keterbatasan kemampuannya. Sehingga membuat remaja tersebut bertindak semuanya kepada nenek JR dan sangat sulit untuk

---

<sup>62</sup> Nur Dwi Lestari, *Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, 20-27.

diarahkan. Keinginan remaja tersebut harus bisa dicapai dengan memaksa nenek JR untuk mendapatkannya.

Pola asuh *grandparenting* nenek JR menyebabkan perilaku sosial remaja/cucunya menjadi menyimpang. Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja tersebut yaitu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam masyarakat, seperti tidak pernah bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, pergaulan bebas dengan dunia luar. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa dia merasa menjadi seorang yang tidak berharga dan tidak ada oranglain yang bisa menghargainya.

### **3. Pola Asuh *Grandparenting* Nenek SN menyebabkan Perilaku Sosial Remaja Tidak Menyimpang**

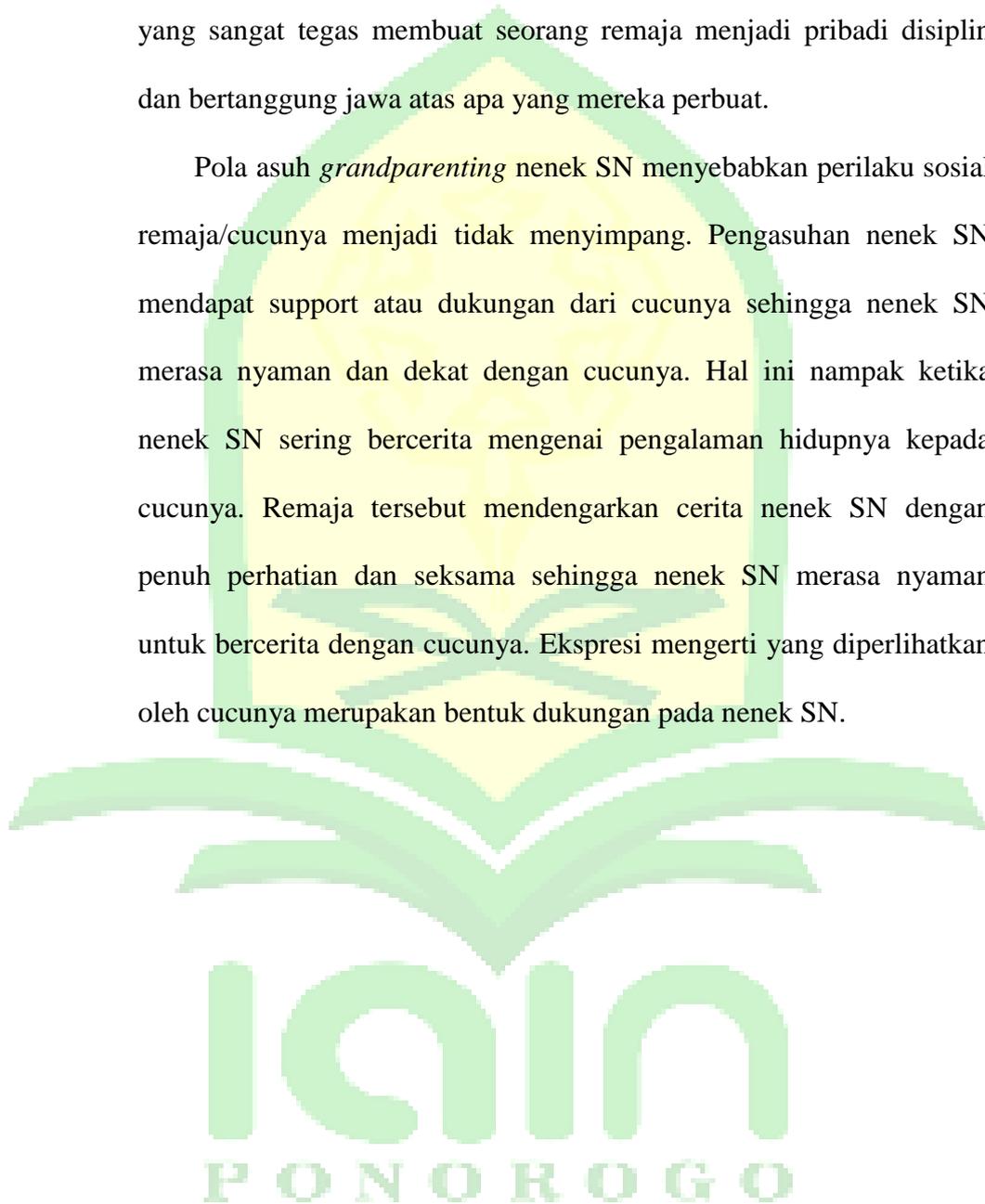
Seorang remaja dalam pengasuhan nenek dengan berbagai pengalaman masa lalu kedua orangtuanya akan membentuk karakter kepribadian yang khas, seperti data yang ditemukan di lapangan remaja yang diasuh oleh nenek SN karena orangtua yang sibuk bekerja ada kecenderungan jiwa mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab. Jiwa mandiri dan rasa tanggung jawab berdasarkan data yang ditemukan di lapangan terlihat pada remaja yang tidak diasuh orangtuanya. Remaja tersebut terbiasa melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ichda Azalia, *Perilaku Sosial Mahasiswa Asing di Wilayah Asean*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2007., 61-63

Pengasuhan nenek SN terhadap cucunya digambarkan sebagai pengganti orangtua dengan membantu sebagai pangasuh utama yang membawa beban tanggung jawab pengasuhan. Pengasuhan nenek SN yang sangat tegas membuat seorang remaja menjadi pribadi disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat.

Pola asuh *grandparenting* nenek SN menyebabkan perilaku sosial remaja/cucunya menjadi tidak menyimpang. Pengasuhan nenek SN mendapat support atau dukungan dari cucunya sehingga nenek SN merasa nyaman dan dekat dengan cucunya. Hal ini nampak ketika nenek SN sering bercerita mengenai pengalaman hidupnya kepada cucunya. Remaja tersebut mendengarkan cerita nenek SN dengan penuh perhatian dan seksama sehingga nenek SN merasa nyaman untuk bercerita dengan cucunya. Ekspresi mengerti yang diperlihatkan oleh cucunya merupakan bentuk dukungan pada nenek SN.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh pola asuh grandparenting terhadap perilaku sosial remaja yang berada di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

#### 1. Pola Asuh yang Diterapkan Oleh Nenek Dalam Pengasuhan *Grandparenting*

##### a. Pola Asuh yang Diterapkan oleh Nenek JM

Pola asuh yang diterapkan oleh nenek JM ini termasuk ciri pola asuh yang pengawasannya sangat longgar serta serba bisa, sehingga pada pola asuh ini beliau memberikan kesempatan kepada remaja untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh remaja tersebut tanpa pengawasan yang cukup dari sang nenek

##### b. Pola Asuh yang Diterapkan oleh Nenek JR

Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif antara nenek dan remaja. Remaja dalam pola asuh ini cenderung moody, tidak dapat mengontrol diri, tidak mudah patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitar.

##### c. Pola Asuh yang Diterapkan Oleh Nenek SN

.Pada pola asuh ini hubungan nenek SN dengan cucunya sangat baik. Nenek cenderung tidak menjaga jarak antara mereka dan aktif

terhadap kehidupan cucunya. Nenek SN selalu memperhatikan dan menyediakan kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan, rumah dan lainnya.

## 2. Pola Asuh *Grandparenting* Menyebabkan Perilaku Sosial Remaja Yang Menyimpang

### a. Pola Asuh *Grandparenting* Nenek JM menyebabkan Perilaku Sosial Remaja yang Menyimpang

Perilaku menyimpang tersebut timbul ketika kebutuhan remaja kurang terpenuhi, seperti : sering diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya remaja ini selalu menghindari kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh , ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri.

### b. Pola Asuh *Grandparenting* Nenek JR menyebabkan Perilaku Sosial Remaja yang Menyimpang

Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja tersebut yaitu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam masyarakat, seperti tidak pernah bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, pergaulan bebas dengan dunia luar.

### c. Pola Asuh *Grandparenting* Nenek SN menyebabkan Perilaku Sosial Remaja yang Tidak Menyimpang

Pengasuhan nenek SN mendapat support atau dukungan dari cucunya sehingga nenek SN merasa nyaman dan dekat dengan

cucunya. Hal ini nampak ketika nenek SN sering bercerita mengenai pengalaman hidupnya kepada cucunya

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan diatas maka penulis mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi remaja dan nenek yang menjadi obyek penelitian di desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Untuk subjek, lebih baik mengkomunikasikan segala sesuatu hal secara baik-baik tentang apa yang sedang dialami remaja maupun kondisi yang saat ini terjadi kepada nenek. Agar nenek dapat mengerti dan paham akan kondisi remaja.
2. Untuk nenek, disarankan agar menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Nenek juga harus dapat menjalin hubungan baik dengan cucunya dan lebih banyak mengkomunikasikan segala sesuatunya terutama tentang keadaan yang sedang dialami remaja.
3. Untuk lingkungan, agar tidak memandang sebelah mata atau memberi stigma negatif yang berlebihan kepada remaja yang mengalami perilaku sosial negatif, karena mereka sangat butuh dukungan untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan banyak yang tertarik membahas serta dapat mengembangkan mengenai pengaruh pola asuh *grandparenting*, selain itu nanti dapat menambah rujukan mengenai

pola asuh *grandparenting*. Agar masyarakat mengerti apa yang sedang dirasakan dalam pola asuh *grandparenting* serta permasalahan yang dihadapinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afif Zakaria, Muhammad Rizky. *Pengalihan Peran Sementara Anak dari Orang Tua ke Nenek dan Kakek*. Surabaya: Universitas Air Langga. 2018.
- Arini, Sinto. "Implikasi Pola Asuh Kakek dan Nenek Terhadap Sikap dan Prestasi Anak". *Jurnal Dimensi* Vol. 7, Nomor 1. Universitas Indonesia. 2018
- Aris, Taufik Hidayat. *Perubahan Perilaku Sosial Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial di Desa Pati Karya Kecamatan Buntu Sikuyu Kabupaten Selayar*. Universitas Muhamadiyah Makassar. 2021.
- Ariyanti, Ishvi Oktavenia. "Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* Vol. 3. 2019.
- Azalia, Ichda. *Perilaku Sosial Mahasiswa Asing di Wilayah Asean*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2007.
- Dwi Lestari, Nur. *Identifikasi Sikap Sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.
- Hidayati, Khoirul Bariyyah. "Konsep Diri, Adversity Qoutients dan Penyesuaian Diri Pada Remaja". *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia* Vol. 5, Nomor 2. 2016.
- Janesari, Olivia. *Persepsi Remaja Tentang Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2009.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi. Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya. 1994.
- Lukman, Fajar. "Perilaku Sosial Anak Usia Dini". *Jurnal PG Paud Trunojoyo* Vol. 3, Nomor 1. 2016.

- Mantiri, Vive Vike. "Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang Kecamatan Murang Timur Kabupaten Minahasa Selatan". *Jurnal*. Vol. III No. 1. 2014.
- Muslimah, Jumiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Madura: IAIN Madura. 2015.
- Nana, Syaodiyah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Nisrima, Siti. "Pembinaan Perilaku Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah*. Vol. 1 No. 1.,2016.
- Puspita Chandra Nugrahawati, Ratyas Ekartika. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV*. Yogyakarta: Poltekes Yogyakarta. 2018.
- Putro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja". *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 17 No. 1., 2017.
- R Wahyu, Suhendi. *Pengantar Studi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Rachmawatika, Isnaini. *Identifikasi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas 3 SD Negeri Minomartani Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.
- Rina, Nelva. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah*. Universitas Riau. 2013.
- Ristia, Ria. *Pola Asuh Grandparenting*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kali Jaga. 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*.

- Susanto, Rudi. *Perilaku Sosial Remaja di Kelurahan Lubuk Durian Kecamatan Krekap Kabupaten Bengkulu Utara*. IAIN Bengkulu. 2019.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi: Universitas Gajah Mada. 1990.
- Syahputri, Densi. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja*. IAIN Bengkulu. 2018.
- Tri Rahardjo, Santoso. "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja". *Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2. Universitas Padjajaran. 2019.
- Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta:IDEA Press Yogyakarta. 2019.
- Wulandari, Ade. "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya". *Jurnal Keperawatan Anak*. Vol. 2 No. 1., 2014.
- Wulandari, Retno. *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Beda Agama Persepektif Hukum Islam*. IAIN Metro. 2019.

